

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAH
YUSUF AYAT 3-29 PADA KITAB TAFSIR JALALAIN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi

Oleh:

**NUR HALIMAH
NIM. 1817402024**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Halimah
NIM : 1817402024
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Halimah

NIM. 1817402024



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH
YUSUF AYAT 3-29 PADA KITAB TAFSIR JALALAIN**

Yang disusun oleh: Nur Halimah, NIM: 1817402024, Jurusan Pendidikan Islam,
Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan
pada hari: Jum'at, 17 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji
skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Ischak Suryo Nugroho, M. S. I.
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji II/Sekretaris Sidang,

H. Rahman Afandi, M. S. I.
NIP. 19680803 200501 1 001

Penguji Utama,

Drs. H. Suratman, M. Ag.
NIP. 19590115 199403 1 001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Juni 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Nur Halimah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Saifuddin
Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nur Halimah

NIM : 1817402024

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ischak Suryo Nugroho, M.S.I

NIP. 19840520 201503 1 006

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF AYAT 3-29 PADA KITAB TAFSIR JALALAIN

Nur Halimah

1817402024

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya orang-orang yang masih kurang faham dalam memahami Kitab Tafsir Al-Qur'an serta melihat fenomena kehidupan di akhir zaman ini semakin banyaknya krisis moral dan akhlak, sehingga nilai-nilai dalam kitab-kitab tafsir penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan, maka dari itu kajian tafsir sangat dibutuhkan untuk mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Dalam kajian tafsir ini peneliti akan mengkaji Q.S Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Al-Jalalain. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Al-Jalalain. Penelitian ini adalah penelitian keperustakaan atau *library research*. Sumber data primer menggunakan kitab Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Al-Jalalain. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan analisis isi dengan cara mengidentifikasi makna yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 dengan menggunakan kitab Tafsir Jalalain dan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim karya Al-Jalalain. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar: (1) Akhlak kepada Allah SWT yaitu beriman kepada Allah SWT, berdzikir kepada Allah SWT, bertakwa, sabar, dan ihsan. (2) Akhlak kepada orang lain diantaranya mendidik anak dengan baik, larangan bersifat hasad, larangan bersifat angkuh dan sombong. (3) Akhlak kepada diri sendiri diantaranya anjuran untuk berprasangka baik, larangan bersifat dzalim, bersikap jujur, amanah dan menepati janji, rasa khawatir melakukan keburukan, kemandirian, rendah hati, tanggung jawab, teguh pendirian, menghindar dari berdua-duaan, tidak pendendam, dan bijaksana.

Kata kunci: Nilai-nilai Akhlak, Tafsir

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ze (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik atas)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik atas)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apotrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

Ta' Marbutah di akhir kata bila di matikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu secara terpisah, akan ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhomah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

.....	Fathah	ditulis	a
.....	Kasrah	ditulis	i
.....	Dhamah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā

	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Al <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil'alamiin, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Akhlak dalam Al-Qur’ān Surah Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain.”

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu agama Islam. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'at di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Selama penyusunan skripsi dan mengikuti proses belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis mendapat banyak ilmu, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ischak Suryo Nugroho, M.S.I dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan Staff Administrasi UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Abah Taufiqur Rohman dan Ibu Nyai Wasilah, segenap pengurus dan dewan asatidz yang selalu mendo'akan dan membimbing santri-santrinya.
10. Bapak dan Ibu orang tua penulis, terimakasih atas do'a, kasih sayang, kesabaran, motivasi, serta dukungan moril dan materil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Teman-teman angkatan 2018 khususnya kelas PAI A dan teman-teman di Pondok Pesantren Darul Abror yang selalu mengajarkan tentang kebersamaan, kekeluargaan, keteguhan hati, dan pantang menyerah.
12. Semua pihak yang telah mambantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna, namun penulis berharap semoga ada kebaikan dan manfaat yang dapat di ambil dari penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Purwokerto, 9 Juni 2022

Penulis,



Nur Halimah

NIM. 1817402024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK, AL-QUR'ĀN SURAH YUSUF AYAT 3-29, DAN TAFSIR	17
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	17
B. Al-Qur'ān Surah Yusuf Ayat 3-29.....	35
C. Tafsir	40
BAB III KITAB TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'AẒIM KARYA AL-JALALAIN DAN TAFSIR Q.S YUSUF AYAT 3-29	52

A. Biografi Imam Al Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi)	52
B. Kitab Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi	57
C. Sinopsis Tafsir Q.S Yusuf Ayat 3-29.....	61
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF AYAT 3-29 PADA KITAB TAFSIR JALALAIN.....	63
A. Akhlak kepada Allah SWT	63
B. Akhlak kepada Orang Lain	79
C. Akhlak kepada Diri Sendiri.....	88
BAB V PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kandungan Al-Qur'ān selain akidah dan syari'ah, terdapat pula kandungan akhlak yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, akan tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu banyaknya hal yang dapat menyebabkan kemerosotan akhlak yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'ān dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber dari pada pendidikan akhlak yang utama adalah Al-Qur'ān dan Al-Hadits.

Akhlak adalah sifat dan keadaan yang tertanam dengan kokoh dalam jiwa yang kemudian memancar dalam ucapan, perbuatan, penghayatan dan pengalaman yang dilakukan dengan mudah. Akhlak adalah sifat dan keadaan yang sudah menginternalisasi dan menyatu dalam diri manusia dan selanjutnya berbentuk karakter atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.¹

Akhlak seseorang dikatakan baik apabila perilaku yang tampak secara jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari sudah sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah. Adapun bentuk-bentuk dari akhlak diantaranya yaitu akhlak kepada Allah yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq.²

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 215.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 4.

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah swt, cinta kepada-Nya, tidak menyekutukan-Nya bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya. Inti dari akhlak manusia terhadap Allah adalah beribadah kepada Dzat yang telah menciptakannya, taat terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada para kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.³ Menurut M. Yatimin Abdullah, terdapat nilai akhlak terhadap saudara, diantaranya yaitu adil, huznudzon, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).⁴

Akhlak dalam beragama, tahap pertama yaitu dengan menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdo'a dan sebagainya, dan tahap ketiga sebagai implementasi dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak merupakan perwujudan dari sebuah keyakinan dan ketaatan terhadap Allah swt. Akhlak juga merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan aplikasi akhlak. Orang mungkin banyak melakukan ibadah shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain, maka keberagamaannya menjadi tidak

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 9.

⁴ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.

benar atau sia-sia.⁵ Ibadah dalam Islam sangat erat hubungannya dengan akhlak. Ibadah memiliki tujuan untuk mencapai derajat taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Nya. Perintah Allah pasti orientasinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan benar, sedangkan larangan Allah berarti perbuatan-perbuatan tidak baik atau buruk, sementara akhlak selalu berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk. Orang yang terbiasa dan secara terus-menerus berbuat baik artinya memiliki akhlak yang baik, sementara orang yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan buruk artinya memiliki akhlak yang buruk. Jadi, orang yang bertaqwa adalah mereka yang berakhlak baik.

Dengan diterapkan akhlak tersebut, maka akan terjalin kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dalam dirinya, yakni berupa pikiran, rasa, dan pancaindra yang selanjutnya dapat menjadikan hidup bermasyarakat dan berbangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup, akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.

Bangsa kita akhir-akhir ini sedang mengalami krisis moral dan akhlak, dibuktikan dengan adanya kasus anak seusia sekolah membunuh orang tua kandungnya karena tidak menuruti permintaannya, remaja yang mencuri barang, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Tidak lama ini di tengah pandemi Covid-19, puluhan pelajar di Sukabumi Jawa Barat justru melakukan aksi tawuran dengan membawa senjata tajam yang mengakibatkan seorang pelajar berusia 17 tahun dengan berinisial AM tewas, selain itu ada dua pelajar lain yang dikabarkan mengalami luka bacok. Kejadian ini berlangsung pada Kamis, 5 Agustus 2021.⁶

⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 39.

⁶ Tim Litbang MPI, "5 Kasus Tawuran Pelajar yang Mematikan Korban Dibacok hingga Ditabrak", <https://nasional.okezone.com/read/2021/09/06/337/2466629/5-kasus-tawuran-pelajar->

Kemudian terjadi penangkapan 8 orang pelaku pengeroyokan terhadap pelajar dengan inisial MAI, usia 19 tahun hingga tewas. Adapun motif pelaku menghabisi nyawa korban karena dendam salah satu tersangka. Kemudian dari 8 orang pelaku, ada 4 pelaku utama juga inisiator di bawah umur. Kejadian ini berlangsung di Desa Tanjung Burung, Kabupaten Tangerang. Jasad korban ditemukan warga pada senin, 6 September 2021 pukul 06.00 WIB. Saat ditemukan korban tergeletak dengan bersimpah darah.⁷

Kepolisian mencatat kenaikan angka kriminalitas dari minggu pertama sampai minggu kedua pada bulan Januari 2021. Data kepolisian di Tanah Air menunjukkan kasus kejahatan naik hingga 236 kejadian. “Dengan persentase kenaikan angka kejahatan 5,08 persen,” kata Kabag Penum Divisi Humas Polri Kombes Ahmad Ramadhan saat dikonfirmasi di Jakarta, Selasa, 19 Januari 2021. Ramadhan menyebut jumlah kejahatan yang ditangani polisi pada minggu pertama pada Januari 2021 sebanyak 4.650 kejadian. Sedangkan, minggu kedua meningkat menjadi sebanyak 4.886 kejadian.⁸

Permasalahan yang telah dipaparkan hanya sebagian kecil contoh nyata yang menunjukkan rusaknya moral generasi bangsa. Berita-berita di atas menggambarkan kerusakan akhlak yang semakin parah di masa sekarang. Ini bukanlah masalah kecil, tetapi masalah besar karena menyangkut generasi muda dan juga menyangkut masa depan bangsa. Lalu dengan adanya fenomena kemerosotan akhlak, menyebabkan penanaman nilai-nilai akhlak menjadi wajib.

Berita di atas merupakan salah satu cermin pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang belum sempurna. Adanya fenomena tersebut menyadarkan nurani kita untuk menggalakkan perbaikan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama. Upaya pembinaan keagamaan dan akhlak mulia

[yang-mematikan-korban-dibacok-hingga-ditabrak](#), diakses pada 7 Oktober 2021 pada pukul 12:35 WIB.

⁷ Andri Saubani, “Tujuh Pelaku Pengeroyokan Hingga Tewas Di Teluk Naga Dibekuk”, <https://m.republika.co.id/berita/r05koj409/tujuh-pelaku-pengeroyokan-hingga-tewas-di-teluk-naga-dibekuk>, diakses pada 7 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB.

⁸ Siti Yona Hukmana, “Angka Kriminalitas Naik pada Awal 2021”, <https://www.google.com/amp/s/m.medcom.id/amp/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021>, diakses pada 24 Oktober 2021 pukul 20.30 WIB.

adalah suatu keharusan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Upaya pembinaan keagamaan di sekolah merupakan tugas seorang guru. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia kepada para siswanya. Ia harus dapat menampilkan kepribadian yang dapat mencerminkan akhlak mulia dalam setiap perilakunya terutama di hadapan para siswanya.

Internalisasi atau penghayatan nilai-nilai aqidah akhlak di lembaga pendidikan harus terus dilakukan, agar peserta didik bisa mengimplementasikan serta menaati ajaran dan nilai-nilai religius dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat membentengi diri mereka dari hal negatif pada era milenial ini. Sehingga akan membentuk generasi yang cakap dalam menganalisis persoalan dan bijaksana dalam bertindak.

Strategi pembelajaran dan metode yang menarik juga harus diterapkan oleh para guru agar proses penyampaian materi dapat diterima dengan baik oleh mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode bercerita. Cerita yang disampaikan dapat berupa kisah-kisah inspiratif yang kaya akan nilai-nilai pendidikan. Kisah kehidupan tokoh yang kaya akan nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia yang dibaca atau didengar oleh para siswa tentunya akan menjadi motivasi bagi mereka untuk menirunya. Hal tersebut tentu dapat membimbing mereka untuk berakhlak mulia di tengah degradasi akhlak generasi muda Indonesia dewasa ini.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan agama Islam tentunya memiliki semua materi yang sangat penting untuk dipelajari. Menurut Muhammad Husain Thabathaba'i, hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Qur'an.⁹ M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki tiga aspek pokok, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek pokok tersebut diuraikan melalui

⁹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj., (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 21.

empat cara, yaitu perintah memperhatikan alam raya, perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia, kisah-kisah, dan janji serta ancaman duniawi atau ukhrawi.¹⁰

Al-Qur'ān mengajak manusia untuk mengadakan perjalanan di dunia, memikirkan peninggalan orang-orang terdahulu, meneliti keadaan bangsa-bangsa, kelompok manusia, kisah-kisah, sejarah dan pelajaran-pelajaran yang bisa diambil dari mereka.¹¹ Kisah-kisah yang dimuat di dalam Al-Qur'ān adalah kisah-kisah terbaik yang banyak berisi nilai-nilai pendidikan dan keteladanan. Salah satu kisah yang sangat menarik dan dapat dijadikan teladan adalah kisah Nabi Yusuf as. yang terdapat dalam Surah Yusuf.

Surah Yusuf adalah surah yang ke dua belas dalam perurutan mushaf dan terdiri atas 111 ayat. Surah Yusuf diturunkan sesudah Surah Hud dan sebelum Surah Al-Hijr.¹² Surah Yusuf merupakan surah yang unik. Keunikan surah ini berupa uraian kisah tentang satu pribadi secara sempurna dalam banyak episode, yaitu kisah Nabi Yusuf as. Biasanya Al-Qur'ān menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan dan hanya dikemukakan dalam satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana Surah Yusuf.¹³ Di dalam Al-Qur'ān juga disebutkan bahwa kisah Nabi Yusuf as. merupakan kisah yang paling baik. Kisah Nabi Yusuf as. mengandung banyak pelajaran, tuntunan dan hikmah, serta kaya akan gambaran hidup yang melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang ayah. Kisah tersebut juga mengundang imajinasi dan juga memberikan beragam informasi tentang sejarah masa silam, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait kisah tersebut dengan mengambil ayat tertentu untuk diteliti secara

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*, terj., (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 8.

¹¹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia...* hlm. 113.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan...* hlm. 127.

¹³ Siti Lailiyah, Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-29: Kajian tafsir Al Azhar, *Jurnal Paramurobi*, Volume 1 Nomor 1, Januari-Juni 2018, hlm. 106.

mendalam. Peneliti memilih ayat di atas karena ayat tersebut dapat mewakili sebagian dari pelajaran-pelajaran penting dalam Q.S Yusuf, khususnya mengenai Akhlak bagi siswa. Ayat tersebut menggambarkan kesabaran seorang pemuda dalam menghadapi rayuan seorang wanita. Ayat tersebut sesuai dengan konteks pendidikan Islam, khususnya pembinaan akhlak bagi para siswa pada masa sekarang. Para siswa dibina akhlaknya agar dapat memiliki akhlak terpuji terhadap Allah, terhadap diri sendiri, dan terhadap sesama manusia khususnya lawan jenis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut.

Kitab tafsir yang peneliti amati, khususnya terkait penafsiran terhadap ayat 3-29 dari Q.S. Yusuf yaitu kitab Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Secara umum, kitab tafsir tersebut memiliki banyak keistimewaan, dari segi isinya menarik, banyak bahasa yang tersirat, simple, dan merupakan salah satu kitab legendaris. Keistimewaan yang paling masyhur adalah bahasa yang digunakan dalam kitab tersebut sederhana dan mudah dipahami. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain.**

B. Definisi Konseptual

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Menilai artinya mengukur. Dalam hal ini, pandangan tentang baik dan buruk adalah hal yang dapat menentukan sesuatu itu berkualitas. Nilai dijadikan sebagai alasan, pendirian dan motivasi bagi manusia dalam berperilaku. Maka, nilai disebutkan sebagai sifat yang mendasari perilaku bagi kehidupan manusia.¹⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹⁴ Darji Darmono dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 233.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Akhlak dilihat dari segi bahasa adalah berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *Khuluq* yang artinya perangai atau tabiat.¹⁵ Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi ini muncul perilaku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak *mahmudah*). Sebaliknya apabila yang lahir perilaku yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak *maẓmumah*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan akhlak adalah hal-hal penting terkait usaha pengembangan potensi diri seseorang menuju tabiat atau kepribadian yang baik. Pendidikan akhlak termasuk dari bagian ajaran Islam dalam menanamkan pribadi yang berkarakter, maka dalam proses pembelajaran pun harus baik dan tepat sasaran.

2. Q.S Yusuf Ayat 3-29

Surat Yusuf merupakan salah satu surat yang terdapat pada kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur'ān. Secara etimologi Al-Qur'ān berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda mashdar dari kata (*qara'a – yaqra'u – qur'ānan*) yang berarti bacaan. Sedangkan pengertian Al-Qur'ān menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Sedangkan pengertian Al-Qur'ān menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 3.

segi pandangan dan keahlian masing-masing. Definisi Al-Qur'ān yang dikemukakan para ulama, antara lain:¹⁶

- a) Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthy seorang ahli Tafsir dan Ilmu Tafsir dalam bukunya “Itmam Ad-Dirayah” menyebutkan: “Al-Qur'ān ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk melemahkan pihak-pihak yang menantang-nya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya”.
- b) Muhammad Ali As-Shabuni menyebutkan pula sebagai berikut: “Al-Qur'ān adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.
- c) As-Syekh Muhammad Al-Khudhary Beik dalam bukunya “Ushul al-Fiqh” “Al-Kitab itu ialah Al-Qur'ān, yaitu firman Allah swt yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas”.

Nama surah Yusuf diambil dari tokoh utama yang dikisahkan dalam surah ini yaitu Nabi Yusuf as. Penamaan surah ini juga sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf. Berbeda dengan nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini. Nabi Yusuf adalah putra Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Bunyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Inilah yang menimbulkan kecemburuan yang mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Dalam kisah ini, dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupan yang dialami oleh Nabi Yusuf as. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menyimpannya serta sikap beliau dalam menghadapinya ketika itu.

3. Tafsir Jalalain

¹⁶ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), hlm. 1-3.

a. Penulis Tafsir Jalalain

Tafsir al-Jalalain adalah kitab tafsir yang diselesaikan oleh dua orang yang bernama al-Jalal, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti.

b. Proses Penulisan

Tafsir ini pertama kali ditulis oleh al-Mahalli dari permulaan surat al-Kahfi dan terus berlanjut sebagaimana urutan mushaf utsmani hingga surat An-Nas. Setelah selesai, al-Mahalli melanjutkan surat al-Fatihah tanpa muqaddimah sebagaimana yang telah umum dilakukan oleh pengarang kitab, hal ini dimaksudkan agar ringkas. Ternyata setelah al-Mahalli menafsirkan surat al-Fatihah, dan bermaksud melanjutkan penafsiran surat al-Baqarah, tetapi ia jatuh sakit dan sampai akhirnya meninggal dunia.

Enam tahun kemudian, kitab tafsir tersebut disempurnakan oleh muridnya yang bernama Syaikh Jalaluddin al-Suyuti yang memulainya dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isra' dan selesai pada hari Rabu 6 Safar 871 H. dalam waktu empat bulan kurang 4 hari. Maka dari itu, tafsir ini diselesaikan oleh dua orang, yang kebetulan namanya sama, oleh karena itu kitab ini dinamakan Tafsir al-Jalalain.

Meski kitab tafsir ini terbilang kecil, namun kitab ini dijadikan sebuah rujukan semua kalangan. Karena, mempunyai penjelasan yang ringkas sehingga para pemula pun dapat menikmati kajian tafsir secara cepat. Dengan ini, kitab tafsir bisa mendapat sambutan yang baik mulai pemula hingga ulama. Dan sampai sekarang Tafsir al-Jalalain masih bertahan menjadi rujukan semua kalangan. Kitab ini pun juga mendapat perhatian dari banyak ulama.¹⁷

Jadi yang dimaksud nilai-nilai pendidikan akhlak pada penelitian ini adalah keseluruhan proses dalam membentuk pribadi seseorang menjadi pribadi

¹⁷ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 131.

yang terhormat dan secara konsisten dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pelatihan sebagai pengajaran. Hal ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber referensi seperti dengan memperdalam makna dari Q.S Yusuf ayat 3-29 pada kitab Tafsir Jalalain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 pada kitab Tafsir Jalalain?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 pada kitab Tafsir Jalalain.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan wawasan keilmuan pada bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dan dapat menyumbangkan hasil gagasan untuk dunia pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.

b. Manfaat Praktis

Analisis ini dapat memberikan manfaat bagi:

1) Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain serta diharapkan dapat menerapkan akhlak yang mulia sesuai yang telah dipaparkan peneliti melalui sikap dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pendidik

Hasil penelitian juga diharapkan memberi kontribusi yang bernilai positif bagi segenap pendidik, termasuk di dalamnya guru, orang tua, dan masyarakat dengan menjadikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai media pembelajaran edukatif yang menarik dan sebagai referensi keteladanan bagi para pendidik dalam pembelajaran serta dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3) Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya di bidang yang sama, diharapkan penelitian ini dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat serta menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam mengembangkan hasil penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi sebagai rujukan utama peneliti, berisi Tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan 30 juz.

Kitab *Hasyiyah as-Shawi 'ala Tafsir Jalalain* Karya Ahmad bin Muhammad as-Shawi merupakan kitab komentar dari kitab Tafsir Jalalain.

Buku M. Yatimin Abdullah berjudul *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* tahun 2007 diterbitkan oleh Amzah yang berisi tentang teori pendidikan akhlak.

Buku Pengantar Ilmu Tafsir karya Samsurrohman tahun 2014 diterbitkan oleh Amzah. Buku ini berisi teori tentang tafsir Al-Qur'an.

Jurnal Pendidikan Islam Ali Nurdin dengan judul *Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf* (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24). Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial yang terkandung dalam Sura Yusuf ayat 23-24 adalah mempertahankan pandangan, menutupi alat kelamin, menghindari perzinaan, dan bersikap rendah hati. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji Q.S Yusuf. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan

telaah kitab Tafsir Tarbawi, sedangkan penulis menggunakan analisis kitab Tafsir Jalalain.¹⁸

Skripsi Suhardin Ali Holimombo dengan judul Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Kisah Nabi Yusuf as. Dalam Q.S Yusuf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. Hasil analisis menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah Nabi Yusuf a.s. dalam QS. Yusuf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir terdiri dari tiga nilai penting yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Nilai aqidah tercermin pada QS. Yusuf ayat 33 dan 38. Pada QS. Yusuf ayat 33 menekankan substansi tentang nilai aqidah yakni taqwa yang berarti kepercayaan akan adanya Allah swt, membenarkannya, dan takut akan Allah swt., sedangkan pada QS. Yusuf ayat 38 menekankan substansi tentang nilai aqidah yakni tauhid yang berarti mengesahkan Allah swt. Kemudian nilai ibadah tercermin pada QS. Yusuf ayat 101 yang menekankan harus adanya keterlibatan Allah swt. dalam setiap aktivitas. Adapun nilai akhlak tercermin pada QS. Yusuf ayat 53 menekankan substansi tentang akhlak terpuji yakni pengendalian diri. Berdasarkan isi skripsi tersebut persamaannya dengan penulis yaitu sama-sama meneliti Q.S Yusuf dalam Al Qur'an, adapun perbedaannya penulis menggunakan kitab Tafsir Jalalain untuk rujukan penelitian dengan meneliti sebagian ayat dari Q.S Yusuf, sedangkan skripsi tersebut menggunakan kitab Tafsir Ibnu Katsir dengan meneliti keseluruhan ayat.¹⁹

Skripsi Rohmi Karimnah dengan judul Penafsiran Ayat-ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat thaharah dalam kitab tafsir Jalalain Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada bidang kajian yang dieliti yaitu ayat-ayat thaharah, sedangkan penulis mengkaji Q.S Yusuf ayat 3-29

¹⁸ Ali Nurdin, Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3 Tahun 2019

¹⁹ Suhardin Ali Holimombo, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Kisah Nabi Yusuf as. Dalam Q.S Yusuf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi, (Ambon: IAIN Ambon), 2020.

persamaan degan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kitab Tafsir Jalalain sebagai rujukan utama penelitian.²⁰

Skripsi Hannah Ma'isyah Haibatusaajidah dengan judul Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Afat al-Lisan* Karya Imam Al Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Afat al-Lisan* Karya Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali memiliki relevansi dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah yaitu pada materi menggunjing (*ghibah*) dan mengadu domba (*namimah*), sebab sesuai dengan kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah. Adapun yang tidak relevan yaitu ucapan tidak berguna, banyak bicara, berbincang tentang kebatilan, berbantahan dan berdebat, permusuhan, berlagak fasih, ucapan keji dan cabul, melaknat, nyanyian dan syair, bergurau, meremehkan dan mengejek, membuka rahasia, janji dusta, dusta dalam ucapan dan sumpah, lisan yang bercabang dua, menyanjung, kesalahan dalam berkata-kata, dan pertanyaan seputar Allah. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang Akhlak. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan kitab *Afat al-Lisan* sebagai rujukan utama dalam menganalisis, sedangkan penulis menggunakan Kitab Tafsir Jalalain.²¹

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti disini menggunakan kitab, buku, jurnal, kamus, majalah, dokumen atau media cetak/digital lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian oleh peneliti

²⁰ Rohmi Karimnah, *Penafsiran Ayat-ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu), 2019.

²¹ Hannah Ma'isyah Haibatusaajidah, *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Afat al-Lisan Karya Imam Al Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo), 2019.

terdahulu.²² Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil, dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian.²³

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang dapat dipakai yaitu :

1) Sumber Primer

Sumber primer yakni data yang diperoleh dari tangan pertama penelitian atau objek penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Jalalain Karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.

2) Sumber Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.²⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah literatur semua buku, kitab, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal ini atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.²⁶

d. Teknis Analisis Data

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library reaserch*) dan metode pengumpulan data dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti

²² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu - ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2017) , hlm. 132.

²³ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 62.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet.ke-8*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*hlm. 132.

²⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015) , hlm. 77-78.

gunakan dalam karya tulis ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui risert kepustakaan.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan supaya penelitian lebih sistematis dan terarah. Dalam penulisan skripsi sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian. Bagian awal, bagian utama (isi), dan bagian akhir.²⁸

Bagian awal berisi sampul depan/luar, halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama atau isi dituangkan dalam sistematika tertentu yang terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan, berisi tentang bab yang menjadikan landasan dan gambaran secara global, terkait langkah awal dalam penulisan skripsi. Pada bab ini di dalamnya memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi. Bab II kajian pustaka dan landasan teori, pada bab ini dijelaskan terkait teori-teori yang memiliki kaitan dengan judul, diantaranya: teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, teori tentang Q.S Yusuf ayat 3-29 dan teori tentang tafsir secara umum. Bab III metode penelitian, berisi tentang biografi pengarang kitab, kitab Tafsir Jalalain dan sinopsis tafsir Q.S Yusuf ayat 3-29. Bab IV hasil penelitian dan Pembahasan, yaitu nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan pada tiap-tiap bab yang sudah teruraikan di bab sebelumnya dan memberikan saran untuk menjadi bahan masukan.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

²⁷ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 43.

²⁸ Suwito, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi FTIK*, (Purwokerto, 2020), hlm. 15-20.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK, AL-QUR'AN SURAH YUSUF AYAT 3-29, DAN TAFSIR

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah “harga tafsiran harga atau takaran ukuran, bandingan, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi dan kadar mutu.”²⁹ Menurut kamus umum Besar Bahasa Indonesia yang lainnya menjelaskan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat dan etikanya.³⁰ Sementara menurut Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* nilai merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang berupa kepercayaan yang memberi arti bagi manusia untuk meyakinkannya.³¹

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value* atau *valere* (bahasa latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.³² Menurut istilah Harton dan Huts berpendapat sebagai mana yang dikutip oleh Setiadi Usman bahwa: “Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak.” Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah apa benar.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Kota, 1992), hlm. 615.

³⁰ Poerwadarmitra, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Cet.III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 806.

³¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah suatu yang harus dijunjung tinggi maka jika terdapat orang yang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah maka ia akan dinilai sebagai seseorang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.”³³

b. Pendidikan

Definisi pendidikan dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 beliau menyebutkan, bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.³⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁵ Dalam pengertian KBBI terlihat bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat mengalami perubahan sikap dan tingkah laku, dapat berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap atau tingkah laku, dan mengalami proses pendewasaan yang dilakukan

³³ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 118.

³⁴ Muhammad Taslim. “Konsep Pendidikan Akhlaq,... .30.

³⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm.

dengan upaya pengajaran dan pelatihan.³⁶ Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.³⁷ Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik.³⁸

Dalam beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar dari pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik melalui pembentukan jasmani dan rohaninya agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Akhlak

Menurut Abudin Nata, “Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama)”.³⁹

Sedangkan, pengertian akhlak menurut Abuddin Nata secara istilah dapat disimpulkan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarhdagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah

³⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 8.

³⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 10.

³⁸ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 1.

dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.⁴⁰

Menurut Zakiyah Daradjat, “Secara terminologi akhlak ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin”.⁴¹

Adapun secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- 2) Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁴²

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli adalah :

Menurut Imam Al-Ghazali

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”⁴³

Menurut Ibnu Maskawaih, ia mengatakan: “Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan....*, hlm. 208.

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1995), cet II, hlm. 10

⁴² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12.

⁴³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 12.

memikirkannya (lebih lama)”. Al-Qurthuby Mengatakan yang artinya: “Sesuatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Pendidikan akhlak melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.⁴⁵ Pembicaraan tentang pendidikan akhlak mencakup seluruh apa yang dibawa oleh Islam berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak, adab, dan tingkah laku. Atau dengan kata lain pendidikan akhlak adalah bimbingan, asuhan, dan pertolongan orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela dan sesuai dengan agama Islam.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan suatu keyakinan, pedoman atau pegangan yang berlaku untuk menentukan baik atau buruknya seseorang sehingga menjadi sesuatu yang berharga dan berarti bagi kehidupan manusia tanpa memerlukan pemikiran

⁴⁴ Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthuby*, Juz VIII, (Cairo: Daarusy Sya'by, 1913 M), Hlm. 6706.

⁴⁵ Muzaidi Hasbullah, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001), hlm. 203.

maupun pertimbangan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup nilai akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:

a. *Hablumminallah* (Hubungan Akhlak dengan Allah Swt)

Akhlak terhadap Allah Swt atau pola hubungan manusia dengan Allah swt, merupakan sesuatu yang dibangun dengan konsep tentang Allah (*tauhidullah*) yaitu pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tauhid merupakan intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi kepercayaan kepada Allah swt. Manusia sebagai ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan akal untuk berpikir melebihi makhluk ciptaan Allah lainnya, sudah sepatutnya memiliki akhlak yang baik kepada Allah, diantara bentuk akhlak kita kepada Allah swt:

1) Bertakwa

Menurut bahasa kata taqwa berarti “memelihara” atau “menghindari”. Ketakutan tersebut akan menyebabkan seseorang untuk tidak melakukan maksiat atau perbuatan dosa. Taqwa adalah sebuah benteng setiap muslim untuk melindunginya dari kemurkaan Allah. Dengan demikian, yang dimaksud bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Seorang yang bertakwa akan hati-hati menjaga segala perintah Allah, supaya tidak meninggalkannya. Adapun perintah untuk bertakwa dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al Maidah ayat 35:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Al-Maidah Ayat 35).

Indikator orang yang bertakwa disebutkan dalam Al-Qur’an Surat Adz-Dzariyat ayat 15-19.

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air. Sambil mengambil

apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sungguh, sebelum itu, mereka ketika di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah Subhanahu Wata'ala) Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang menjaga dirinya dari meminta-minta.”

Melalui firman Allah di atas dapat diketahui indikator orang-orang yang bertaqwa:

a) Kecerdasan Sosial

Ditandai dengan selalu berbuat baik kepada orang lain. Kebaikan seseorang tidak semata-mata diukur dari *hablumminallah*, rajinnya ibadah ritual, tetapi harus diimbangi dengan *hablumminannas*.

b) Kecerdasan Ruhaniah

Orang yang bertaqwa giat, *mudawamah* (terus-menerus) dan *istiqomah* (konsisten) melaksanakan *qiyamullail* atau shalat malam.

c) Kecerdasan Emosional

Ia selalu muhasabah dengan memohon ampun (beristighfar) kepada Allah swt pada waktu sahur (di penghujung malam). Orang yang cerdas adalah orang yang selalu intropeksi diri dan beramal untuk kehidupan sesudah mati.

d) Kecerdasan Finansial

Orang yang bertakwa kepada Allah senang berbagi dan memberi orang-orang yang membutuhkannya. Orang bertakwa tidak terjangkiti penyakit materialis. Yaitu, ketika memberi selalu mempertimbangkan untung/rugi. Ada maksud tersembunyi dibalik pemberiannya itu.

2) Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *خلص* menurut bahasa artinya bersih hati atau tulus hati, ada juga yang mengartikan murni dan dimaknai

sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Allah dalam melakukan suatu perbuatan serta tanpa menyekutukan Allah swt. dengan yang lainnya.

Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah. Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk taat kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.⁴⁶ Sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji, mendapat imbalan, dan mengharapkan sesuatu maka tidak akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya.

Menurut Al-Ghazali yang menjadi indikator ikhlas merujuk pada dua hal penting, yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari keridhaan Allah swt. Kemudian pendapat lain dari At-Tuwaijiri menyebutkan orang yang ikhlas ia tidak melihat atau memerhatikan amalan yang dilakukan, merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan padahal ia telah berusaha untuk melakukan amalan itu sebaik-baiknya, dan mengikhhlaskan amalan.

Dalam pandangan ilmu tasawuf, ikhlas mempunyai tingkatan-tingkatan tersendiri. *Pertama, Ikhlas Awam*, yaitu dalam beribadah kepada Allah, karena dilandasi perasaan rasa takut terhadap siksa Allah dan masih mengharapkan pahala. *Kedua, Ikhlas Khawas*, yaitu beribadah kepada Allah karena didorong dengan harapan supaya menjadi orang yang dekat dengan Allah, dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari Allah

⁴⁶ Taufiqurrohman, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal EduProf*, Vol, 1 No. 2, September 2019, hlm .96.

SWT. *Ketiga, Ikhlas Khawas al-Khawas* yaitu beribadah kepada Allah karena atas kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Allah-lah Tuhan yang sebenar-benarnya. Dari penjelasan di atas, tingkatan ikhlas yang pertama dan kedua masih mengandung unsur pamrih (mengharap) balasan dari Allah, sementara tingkatan yang ketiga adalah ikhlas yang benar-benar tulus dan murni karena tidak mengharapkan sesuatu apapun dari Allah kecuali Ridha-Nya.⁴⁷

Ikhlas adalah anugrah dari Allah yang tidak dapat direkayasa oleh manusia, bersifat batiniah dengan kemurniaan dan kesucian niat yaitu bersih dan terbebas dari tujuan selain Allah, sehingga terdapat ketulusan niat dalam melaksanakan suatu pekerjaan yaitu ketulusan dalam mengabdikan kepada Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa seseorang.

3) Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “*syukara*” yang artinya berterima kasih. Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terimakasih kepada Allah Swt.

Menurut sebagian ulama, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah Swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt. Syukur mencakup tiga aspek, yaitu:

- a) Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.

⁴⁷ Yunus Hanis Syam, *Quantum Islam*, (Yogyakarta: Optimus, 2008), hlm.37-40.

- b) Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan alhamdulillah serta memuji-Nya.
- c) Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah Swt.⁴⁸

Orang yang bersyukur mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah swt untuk berbuat ketaatan kepada Allah Swt dan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Selain itu, orang yang bersyukur juga dapat ditandai dengan tidak mengarahkan pandangan pada orang-orang yang memiliki harta benda berlebihan dan kebahagiaan palsu di dunia. Merenungkan benar-benar kerugian-kerugian sikap tidak bersyukur, yang diantaranya adalah menjadikan Allah Swt tidak ridha terhadap kita dan pengurangan anugerah-anugerahnya.

4) Sabar

Sabar menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Sabar bentuk aslinya berasal dari kata *shabar* dari akar kata *shabara-yasbhiru-shabran* artinya, tahan menderita sesuatu (tidak lekas marah). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁴⁹ Menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. *Ash Shabur* (Yang Maha sabar) juga merupakan salah satu asma'ul husna Allah, yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan

⁴⁸ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 216.

⁴⁹ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar 2003), hlm. 206.

sebelum waktunya.⁵⁰ Sabar juga dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a) Sabar dalam meninggalkan larangan agama
- b) Sabar dalam menjalankan perintah agama
- c) Sabar dalam menerima ujian dan cobaan dari Allah.

Indikator orang yang sabar menurut Al-Qur'an yaitu firman Allah swt QS. Al Imran: 146:

“Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah (mental) kerana bencana yang menimpanya di jalan Allah tidak patah semangat (dalam penampilan), dan tidak menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (QS. Al Imran: 146)

Dari ayat 146 surah Al Imran di atas menunjukkan bahwa ada tiga kriteria orang sabar: Pertama, “*Maa Wahanu*” (Tidak pengecut atau tidak lemah mental). Apabila berhadapan dengan kesulitan hidup, dia memiliki ‘kontrol diri’. Dia segera menstabilkan emosi dan mentalnya, sebelum orang lain mengingatkannya. Kedua, “*Ma Dha'ufuu*” (tidak lesu dari segi penampilan). Seseorang yang sabar tidak pernah merasa perlu menampilkan kesedihan atau kesulitan masalahnya kepada orang lain. Ketiga, “*Mas takaannuu*” (tidak menyerah atau tunduk dari segi aktivitas). Seorang yang sabar sentiasa memelihara ketekunan dan ketahanan dirinya. Dia sentiasa gigih dalam usaha mencapai sasarannya dan tak kenal putus asa.

b. *Hablumminannas* (Hubungan Akhlak antar Sesama Manusia)

Akhlak terhadap sesama manusia dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw, sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya, serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

⁵⁰ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung Pustaka Setia, 2006), hlm. 343.

Islam memerintahkan umatnya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Adapun dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang baik dia berpangkat atau rakyat jelata, saling merahasiakan rahasia sesama muslim, tidak boleh membuka dan membicarakan aib maupun kesalahan orang lain baik lisan maupun tulisan, harus saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Adapun akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut :

1) Menghormati kedua orang tua (*birrul wallidain*)

Birrul Wallidain terdiri dari kata *birru* dan *al-walidain* yang artinya kebajikan kepada kedua orang tua. *Birrul-walidain* tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan *shilatu ar-rahim* dengan sahabat dan saudara mereka di saat hidupnya. Perbuatan yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut Al-Qur'an sebagai berikut :

- a) Berbakti kepada kedua orang tua
- b) Mendoakan kedua orang tua
- c) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- d) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggilnya dengan ayah (bapak) dan ibu.

- e) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkannya dari sesuatu yang dapat membahayakannya.⁵¹
- 2) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya. Orang yang menerapkan silaturahmi senantiasa memelihara hubungan dengan sesamanya, mencari orang yang pernah menyakiti hati ataupun orang yang jarang bertemu untuk membangun hubungan yang baik kembali. Seseorang dikatakan telah menjalin silaturahmi apabila ia telah menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan, bukan dalam dosa dan kemaksiatan.⁵²
- 3) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih lebih antara sesama kaum beriman (*ukhuwah islamiyah*). Beberapa perkara yang disyariatkan Allah yang akan menguatkan persaudaran Islam, seperti enam hak orang muslim, menolong orang muslim, saling berkasih sayang, berakhlak yang baik dan memenuhi kebutuhan kaum muslimin, menutupu aib mereka, dan hal-hal yang semisal yang dapat menguatkan ikatan persaudaraan sesama kaum muslimin.⁵³
- 4) Baik sangka (*husnudzan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- 5) Rendah hati (*tawadhu'*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak cet. Ke -XI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 142-147.

⁵² Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*, hlm. 49.

⁵³ Nashir Sulaiman al-Umar, *Tafsir Surat Al-Hujarat*, Terj Agus Taufik (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, Juli 2001), hlm 251.

6) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dan lain sebagainya yang menunjukkan sikap baik terhadap manusia.⁵⁴

c. Hubungan Akhlak dengan Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan kelengkapan dalam kebutuhan dirinya sendiri seperti, menjaga diri dari agar tidak melakukan hal yang dapat menyebabkan kehancuran bagi dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan yang tidak baik. Ibnu Maskawih menuturkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah menjadikan dirinya sejahtera baik dalam hal jasmani maupun rohaninya.⁵⁵

Diantara akhlak terhadap diri sendiri yaitu, menjaga kesucian diri dari menghumbar nafsu, mengembangkan keberaniannya dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran, dan memberantas kedzaliman, bersikap kebijaksanaan dan jumul, bersabar ketika mendapat musibah dan dalam kesulitan, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, rendah hati atau *tawadu'* dan tidak sombong, menahan diri dari melakukan larangan-larangan Allah, menahan diri dari marah, memaafkan orang, jujur atau amanah, dan merasa cukup atau *qanaah*.

Menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri juga merupakan contoh dari akhlak kepada diri sendiri, karena dengan adanya cinta maka seseorang akan melakukan apapun yang terbaik bagi dirinya termasuk menanamkan perilaku akhlak mulia yang dimilikinya, dengan dasar ini maka ia akan menjauhi segala apapun yang membuat dirinya sengsara termasuk melakukan perbuatan tercela.

d. *Hablumminalalam* (Hubungan Akhlak dengan Alam)

Hubungan akhlak terhadap lingkungan Alam merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain

⁵⁴ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 156.

⁵⁵ Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawaih",... hlm.71.

Allah. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda tak bernyawa. Setiap manusia harus menjaga alam dari bahaya tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab merusaknya.

Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit dan akan terbatas. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun akhlak manusia terhadap alam yang wajib dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Memerhatikan dan memikirkan penciptaan alam sebagai bentuk kekuasaan dan kebesaran ciptaan Allah.
- 2) Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam ini dan isinya ini untuk manusia.

3. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Akhlak Terpuji (*akhlak mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain.
- b. Akhlak tercela (*akhlak madzmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain.⁵⁶

Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*), antara lain:

- 1) *Al-Amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya)
- 2) *Al-Sidqu* (benar, jujur)
- 3) *Al-Adl* (adil)
- 4) *Al-Afwu* (pemaaf)
- 5) *Al-Alifah* (disenangi)
- 6) *Al-Wafa'* (menepati janji)
- 7) *Al-Iffah* (memelihara diri)
- 8) *Al-Haya'* (malu)

⁵⁶ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, Cet. I, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2009), hlm. 10.

- 9) *As-Syajaah* (berani)
- 10) *Al-Quwwah* (kuat)
- 11) Dan lain sebagainya yang menunjukkan kepada sifat-sifat yang terpuji.⁵⁷

Sedangkan yang termasuk Akhlak tercela (*akhlak madzmumah*), antara lain:

- 1) *Ananniah* (egoistis)
- 2) *Al-Bagyu* (lacur)
- 3) *Al-Bukhl* (kikir)
- 4) *Al-Buhtan* (dusta)
- 5) *Al-Hamr* (peminum khamr)
- 6) *Al-khianah* (khianat)
- 7) *Az-Dzulmu* (aniaya)
- 8) *Al-Jubn* (pengecut)
- 9) *Al-Fawahisy* (dosa besar)
- 10) *Al-Ghaddab* (pemarah)
- 11) Dan lain sebagainya yang menunjukkan pada sifat-sifat yang tercela.

4. Manfaat Akhlak

Al-Qur'an dan Hadits banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia. Allah SWT. berfirman:

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (Q.S. Al-Kahfi: 88).⁵⁸ Menurut Drs. Barmawi Umari, manfaat akhlak adalah:

- a. Dapat mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- b. Berakhlak, dapat memperoleh irsyad, taufiq dan hidayah yang demikian Insyaallah kita akan berbahagia di dunia dan akhirat.⁵⁹

⁵⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 198.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*.

⁵⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 31.

Dr. Hamzah Ya'cub berpendapat bahwa hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak, adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan derajat manusia
- b. Menuntun kepada kebaikan
- c. Manifestasi kesempurnaan iman
- d. Keutamaan di hari kiamat
- e. Kebutuhan pokok dalam keluarga
- f. Membina kerukunan antar tetangga
- g. Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara
- h. Dunia betul-betul membutuhkan *Al-Akhlak karimah*.⁶⁰

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkamauan keras, sopan dalam berbicara dan berbuat, mulia dalam tingkah laku. Seseorang akan memiliki budi pekerti yang baik, melalui upaya yang dilakukan yaitu dengan cara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini akan terlihat dalam perilakunya sikap yang mulia yang timbul karena faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

Abuddin Nata, berpendapat dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya, yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) yang selanjutnya menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan dan keamanan akan terancam.⁶¹

⁶⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

⁶¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 208.

Ahmad Amin, sebagaimana yang di kutib Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia* berpendapat bahwa tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan suatu perbuatan yang baik atau buruk.⁶²

Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana Muhammad Fauqi dalam buku *Tasawuf Islam dan Akhlak* berpendapat bahwa akhlak bertujuan agar manusia menjalankan perilaku yang baik dan santun tanpa unsur ketertekanan maupun keberatan sehingga akhlak menjadi karakter yang mulia dalam diri seseorang.⁶³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah yang Maha Esa serta membentuk karakter mulia, beradab, sopan dan santun dalam berkata maupun bertindak. Dengan diterapkannya akhlak, maka akan tercipta kehidupan yang tertib, terata, aman, damai, harmonis, sehingga setiap orang merasakan kenyamanan serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup dalam bernegara. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak yang baik manusia akan mengalami kekacauan.

Dengan demikian, akhlak juga memberikan pedoman atau arah bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk. Sehingga, manusia dapat terhindar dari perbuatan yang tercela maupun perbuatan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

6. Sumber dan Landasan Akhlak

Akhlah dalam Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana sebaiknya perbuatan manusia dilakukan, menentukan perkara yang baik dan buruk. Al-Qur'an menjadi sumber pedoman dalam membentuk akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya Al-Qur'an yang menceritakan sejarah, akhlak yang baik maupun buruk dapat digambarkan melalui beberapa tokoh yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sehingga kita sebagai umat Islam

⁶² Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*,.. hlm. 11.

⁶³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 224.

dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an serta memilih mana tokoh yang patut kita teladani dalam bersikap maupun bertutur kata dan yang perlu kita hindari.

Al Qur'an juga menggambarkan bagaimana perjuangan Rasulullah dalam menegakkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan yang ditantang oleh kekufuran, kemunafikan, kemufasikan yang mencoba untuk menggagalkan tegaknya akhlak mulia. Al-Qur'an merupakan sumber yang kaya dan berkesan bagi manusia untuk memahami akhlak mulia yang terkandung di dalamnya.⁶⁴

Sumber akhlak yang kedua yaitu al hadits, dalam hadits dijelaskan mengenai pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia. Diutusnya Rasul bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁶⁵

B. Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 3-29

1. Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surat Yusuf

Bahasan mengenai Asbabun Nuzul Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, di antaranya aspek sosiologis historis turunnya suatu ayat, yaitu bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Arab ketika diturunkannya ayat. Selain sosiologis historis, kajian nuzul Al-Qur'an mencakup keberadaan, situasi, kondisi dan iklim yang sedang dialami Rasulullah ketika menerima suatu ayat, yaitu apakah Nabi ketika menerima suatu ayat berada di kediamannya atau dalam perjalanam (*al-hadhari wa as-safari*), siang atau malam (*al-layli wa an-nahari*), dan di musim dingin atau musim panas (*as-syita wa as-shayfi*).⁶⁶

Surat yusuf yang ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surat yang ke dua belas dalam perurutan Mushaf Al-Qur'an, surat ini terletak sesudah surat Hud dan sebelum surat Ar-Ra'd. Selain pada Qur'an surat Yusuf,

⁶⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 180-181.

⁶⁵ Edi Kuswanto, "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2014), hlm. 201.

⁶⁶ H. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 26.

nama Nabi Yusuf as juga disebut dalam surat Al-An'am dan surat al-Mu'min (Ghafir).⁶⁷

Surah ini dinamakan surah Yusuf karena titik beratnya dan intinya mengenai riwayat hidup Nabi Yusuf a.s. riwayat tersebut salah satu di antara cerita-cerita gaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat kepada beliau. Menurut riwayat Al-Baihaqi dalam kitab "Ad-Dalail" bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Nabi Yusuf a.s., karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui.⁶⁸

a. Sebab Turunnya Q.S Yusuf

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya dari Sa'id bin Abi Waqqash bahwasannya berkata, "Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi lalu membacakannya kepada orang-orang, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau engkau bercerita kepada kami?" Maka turunlah ayat, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik...*". Ibnu Abi Hatim menambahkan bahwa mereka lalu mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau engkau beri kami nasihat?" Maka Allah menurunkan ayat, "*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah...*"

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasannya mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana jikalau engkau bercerita kepada kami?" Maka turunlah Firman Allah, "Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik..." Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits senada dari Ibnu Mas'ud. Al-Qurthubi berkata (4/3439): "Diriwayatkan bahwasannya orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi tentang kisah Nabi Yusuf, maka turunlah ayat ini".⁶⁹

Ibnu Rahawaih sebagaimana sebagaimana dalam kitabnya Al Mathalib al'aliyah, telah menceritakan kepada kami 'Amru bin

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 387.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., hlm. 347.

⁶⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun An Nuzul: Dar Al-Fajr lit At-Turats Kairo*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2015), hlm. 299-300.

Muhammad, telah menceritakan kepada kami Khalad Ash shofar dari Amru bin Sa'ad dari S'ad tentang firman Allah Ta'ala:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf: 3).

Ia mengatakan, “Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw., maka Rasulullah saw membacakannya kepada para sahabatnya sekian lama, sehingga mereka bertanya-tanya, “Ya Rasulullah, bagaimana sekiranya engkau bercerita-cerita kepada kami!” Lalu Allah menurunkan: *Alif laam raa, tilka ayaatul kitaabil mubiin, hingga Firman-Nya nahnu naqushshu 'alaika ahsanal qoshoshi*, maka Rasulullah membacakannya sekian lama, maka para sahabat mengatakan, “Hai Rasulullah, bagaimana sekiranya engkau bercerita kepada kami”, maka Allah swt menurunkan ayat *Allohu nazzala ahsanal hadiitsi kitaaban mutasyaabiha*.⁷⁰

Muhammad Hasbi menjelaskan suatu hari ketika Rasulullah saw beberapa kali memperdengarkan pembacaan Al-Qur'an kepada sahabatnya, para sahabat rasul mengajukan usul, “Ya Rasulullah, apakah tidak lebih baik engkau menjelaskan kepada kami tentang kisah umat-umat yang telah lalu untuk melapangkan dada kami dan mengisinya dengan perumpamaan dan pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah itu.” Maka, berkenaan dengan itu, turunlah surat Yusuf.⁷¹

b. Makiyah dan Madaniyah

Ibnu Katsir berkata, “surat ini Makiyyah”. Al Qurthubi berkata, “surat ini seluruhnya Makiyyah.” Qatadah dan Ibnu Abbas berkata, “kecuali empat saja.” Surat Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi saw.

⁷⁰ Abu Abdurrahman Muqbil, *Shahih Asbabun Nuzul*, (Yogyakarta: Islamic, 2006), hlm. 226.

⁷¹ Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Majid An Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015), hlm. 66.

berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra dan Mi'raj dimana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi saw itu, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi Muhammad saw. sedang diliputi oleh kesedihan, karena istri beliau, Sayyidah Khadijah ra., dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan Baiat Aqabah kedua.⁷² Dalam situasi semacam itulah turun surat ini untuk menguatkan hati Nabi saw.

c. *Al-Hadhari* dan *as-Safari*

Contoh-contoh dari ayat-ayat *hadhari* (ayat yang turun saat Rasulullah berada di kampung halaman) itu banyak, adapun ayat-ayat *safari* (ayat yang diturunkan saat Rasulullah saw dalam berpergian) yang diteliti oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi diantaranya Q.S Al-Baqarah ayat 125, 189, 196, 281, dan 285, surat Al-Imran ayat 172, surat An-Nisa ayat 43, 58, 102, dan 176, surat Al-Maidah ayat 3, 11, dan 67, surat Al-Anfal ayat 9, at-Taubah ayat 34, 42, 56, dan 113, akhir surat an-nahl, Q.S al-Isra ayat 76, al-Hajj ayat 19 dan 39, al-Furqon ayat 45, al-Qashash ayat 85, Q.S ar-Rum ayat 1-5, az-Zukhuf ayat 45, Q.S Muhammad ayat 13, surat al-Fath, al-Hujarat ayat 13, al-Qamar ayat 45, al-Waqi'ah ayat 13, 81 dan 82, al-Mumtahanah ayat 10, surat al-Munafiqun, surat al-Mursalat, surat al-Muthaffifin, awal surat al 'alaq, surat al-Kaustar dan surat an-Nashr.⁷³

2. Kisah Nabi Yusuf as

Nabi Yusuf adalah putra Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adik Nabi Yusuf as, Benyamin, dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan

⁷² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 301.

⁷³ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al Itqan fi Ulumul Qur'an Terj. Muhammad Halabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 70.

yang akhirnya mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Ia dipungut oleh kafilah orang-orang Arab yang sedang menuju ke Mesir.

Ketika itu, yang berkuasa di Mesir adalah dinasti yang digelar oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni “para pengembala babi”. Pada masa kekuasaan Abibi yang digelar oleh Al-Qur’an dengan al-Malik (bukan Fir’aun) Yusuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian Lama bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Demikian antara lain keterangan Thahir Ibn ‘Asyur.⁷⁴

Di dalam kisah Nabi Yusuf a.s. ini, Allah swt menguji Nabi Ya’qub a.s. dengan kehilangan putranya Nabi Yusuf a.s., penglihatannya, menguji ketabahan, kesabaran Nabi Yusuf a.s. dengan dipisahkan dari ibu bapaknya, dibuang ke dalam sumur dan diperdagangkan sebagai budak. Kemudian Allah swt. menguji imannya dengan gangguan wanita cantik dari golongan bangsawan, yang tidak lain adalah istri seorang *al ‘aziz* dan akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian Allah swt. melepaskan Nabi Yusuf a.s. dan ayahnya dari segala penderitaan itu, menghimpunkan mereka kembali, mengembalikan penglihatan Nabi Ya’qub a.s dan menghidupkan kembali cinta kasih antara mereka dengan Nabi Yusuf a.s.

Kisahny berakhir dengan sukses setelah berhasil istiqamah dan bersabar. Sabar dan istiqamah itulah yang merupakan kunci keberhasilan. Di akhir surat Hud (ayat 115) disebutkan bahwa Allah swt. tidak menyia-nyiakan ganjaran al-muhsinin. Untuk membuktikan hal tersebut, dikemukakan kisah nabi Ya’qub as. dan Nabi Yusuf as., dua orang yang sabar sekaligus termasuk kelompok muhsinin yang tidak disia-siakan Allah swt. amal-amal baik mereka.

3. Keistimewaan Kisah Nabi Yusuf as

Cara penuturan kisah Nabi Yusuf a.s. kepada Nabi Muhammad saw., berbeda dengan kisah-kisah Nabi yang lain. Kisah Nabi Yusuf a.s ini

⁷⁴ Thahir Ibnu ‘Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, hlm. 197.

khusus diceritakan dalam satu surah, sedangkan kisah-kisah Nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surah.

Isi dari kisah-kisah Nabi Yusuf a.s. ini berlainan dengan kisah-kisah Nabi yang lain. Dalam kisah-kisah Nabi yang lain, Allah swt. menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah-kisah itu dengan kemusnahan para penantang para Nabi itu.

Kisah Nabi Yusuf ini termasuk kisah yang mengandung hikmah terbesar bagi seluruh umat manusia. Dapat diambil pelajaran bahwa dalam menjalani kehidupan ini tidak begitu mudah, terkadang penuh dengan kesedihan, tetapi harus kuat dan sabar dalam menghadapi kesulitan, karena turun dan naik suatu keadaan dalam kehidupan adalah silih berganti, keadaan tidak tetap demikian saja.

C. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologi kata ‘tafsir’ berasal dari kata *al-fasru* yang berarti jelas dan nyata. Dalam *lisan al-Arab* Ibnu Manzur menyebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan at-tafsir artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti.⁷⁵ Dari definisi tafsir secara etimologi itu maka tafsir bisa dimaknai membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata dan juga berarti menyingkap makna kata. Secara istilah tafsir berarti menerangkan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai aspek.

Ilmu tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang teknik atau cara penafsiran Al-Qur’an berikut hal-hal yang berkaitan dengannya.⁷⁶ Ilmu tafsir merupakan kunci utama dalam memahami Al-Qur’an dengan baik dari berbagai aspeknya. Tanpa ilmu tafsir, pemahaman makna tekstualitas dan kontekstualitas Al-Qur’an tidak bias dikembangkan. Ilmu tafsir sangat berguna bagi kaum muslimin untuk melahirkan berbagai penafsiran yang

⁷⁵ Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ifriki al-Masri, *Lisan al-Arab*, Vol. 5, (Bairut: Dar Sadir, Cet. Ke-1, t.t), hlm. 55.

⁷⁶ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar...*hlm. 13.

benar dan baik, serta menghindarkan mereka dari kemungkinan-kemungkinan terjebak dengan penafsiran Al-Qur'an yang salah dan buruk.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

a. Periode Nabi Muhammad saw (571-632 M)

Penafsiran Al-Qur'an yang dibangun oleh Rasulullah saw ialah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau penafsiran Al-Qur'an dengan pemahaman beliau sendiri yang dikenal dengan sebutan as-sunnah atau hadits. Jadi, sumber tafsir Al-Qur'an pada masa Rasulullah saw adalah Al-Qur'an itu sendiri dan hadits. Mufassir ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad hanya beliau sendiri sebagai mufassir tunggal. Dalam hal ini, para sahabat yang tergabung dalam periode mutaqaddimin baru menafsirkan Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad saw wafat.⁷⁷

b. Periode Mutaqaddimin

Periode mutaqaddimin (abad 1-4 Hijriah) meliputi masa sahabat, tabi'in, dan tabi'i al-tabi'in. Dari kalangan sahabat, tercatat sekitar sepuluh orang mufassir yang sangat terkenal: (1) Abu Bakar as-Shidiq; (2) Umar ibn Khattab; (3) Utsman bin Affan; (4) Ali bin Abi Thalib yang lazim disebut *khulafaur rasyidin*; (5) Ibn Mas'un; (6) Ubay bin Ka'ab; (7) Zaid bin Tsabit; (8) Abu Musa al Asy'ari; (9) Abdullah bin Zubair; (10) Abdullah bin Abbas.⁷⁸

Dari kalangan *khulafaur rasyidin* Ali bin Abi Thalib yang dikenal paling banyak menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena Utsman, Umar, dan Abu Bakar relative tidak banyak terlibat secara aktif dalam kegiatan penafsiran Al-Qur'an, juga karena usia mereka terutama Abu Bakar yang tidak lama berselang dari wafatnya Nabi saw. Faktor lain yang menyebabkan Ali bin Abi Thalib banyak melakukan penafsiran Al-Qur'an karena Ali telah memeluk Islam sejak masa kanak-kanak. Dalam sebuah riwayat hadits dinyatakan

⁷⁷ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.59.

⁷⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Teras, 2017), hlm. 18.

bahwa aku adalah gudang ilmu, dan Ali bin Abi Thalib adalah pintunya. Pada periode ini, sumber penulisan tafsir Al-Qur'an meliputi Al-Qur'an dan hadits, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, *ijtihad* atau *istinbath* dari para *tabi'inat*-*tabi'in*, dan cerita ahli kitab.

c. Periode Mutaakhirin

Dalam proses menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, para mufasir mutaakhirin kebanyakan mengambil sumber tafsir-tafsir mutaqaddimin yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman itu (*mutaakhirin*), di samping bersumber pada Al-Qur'an dan riwayat, baik dari Nabi, sahabat, *tabi'in* maupun *tabi'inat*-*tabi'in* dan kaidah-kaidah bahasa Arab maupun cerita israiliyat dari ahli kitab

Dari segi sistematika penafsiran, tafsir *mutaakhirin* tampak lebih baik, yaitu memiliki pola penafsiran yang terdiri atas beberapa uraian dan masing-masing terpisah dari yang lainnya, dengan memberi judul dan sub-sub judul tetapi masih tetap diurutkan sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam mushaf.

Ruang lingkup penafsiran ulama mutaakhirin sudah lebih mengacu pada spesialisasi ilmu seperti *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil (Tafsir al-Khazin)* karangan al-Khazin dalam bidang sejarah dan *al-Jami' li Ahkamil-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi)* karangan al-Qurthubi dalam bidang fiqh. Selain itu ada pula kitab-kitab tafsir *bil-ma'sur* antara lain *Tafsir Al-Qur'anul-'Azim* karangan Ibnu Katsir yang populer dengan *Tafsir Ibnu Katsir* dan *ad-Durr al-Mansur fit-Tafsir bil-Ma'sur* karangan as-Suyuthi.⁷⁹

3. Sumber Penafsiran

Sumber-sumber tafsir mengandung arti sesuatu yang dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Acuan ini dapat digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan dan perbandingan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sumber-sumber tafsir yang

⁷⁹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019), hlm. 18-19.

disepakati oleh ulama dan banyak dijadikan sebagai acuan oleh para mufassir ada tiga macam:

a. Wahyu

Tidak ada perselisihan di antara ulama bahwa sumber tafsir pada masa Rasulullah adalah wahyu.⁸⁰ Secara bahasa wahyu berarti “isyarat yang cepat”. Dalam bahasa Arab jika dikatakan *wahaitu ilaihi* dan *auhaitu* maka maksudnya dia berbicara pada seseorang agar tidak diketahui orang yang lain. Sedangkan menurut istilah, wahyu adalah pemberitahuan Tuhan kepada para Nabi-Nya tentang hukum-hukum Tuhan, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah.

Allah menjelaskan di dalam Al-Qur’an tentang cara menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Nabi-Nya yang mana di antaranya dengan perantaraan wahyu, sebagaimana firman-Nya dalam surat As-Syura ayat 51:

“Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”

Sementara itu, hadits Nabi meskipun dari segi bahasanya disusun oleh Nabi tetapi dari segi makna datang dari Allah. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Najm ayat 3: “Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi apa yang dikatakannya tidak lain adalah wahyu yang diberikan”. Kemudian sabda Nabi: “Ingatlah, bahwasanya aku diberi Al-Qur’an dan semacam Al-Qur’an besertanya”. Meskipun hadits Nabi dipandang sebagai wahyu namun pada hakikatnya masih ada perbedaan antara hadits dan Al-Qur’an. Sehubungan dengan pembahasan ini, baik Al-Qur’an maupun hadits

⁸⁰ Muhammad Zaini, Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur’an, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 April 2012, hlm. 30.

kedua-duanya dapat dijadikan sumber tafsir.⁸¹ Hal ini ditunjukkan antara lain dalam dua hadits berikut ini:

- 1) Hadits dari Ibnu Mas'ud yang menyatakan, ketika turun ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman dengan kezaliman..." (Q.S. Al-An'am: 82), pada saat itu banyak sahabat yang merasa resah. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah: Ya Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak berbuat kezaliman terhadap dirinya? Rasulullah menjawab: Kezaliman di sini bukan seperti yang kalian pahami. Tidakkah kamu pernah mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba Allah yang Shaleh (Luqman): "...Sesungguhnya kemusyrikan adalah benar-benar kezaliman yang besar." Q.S. Luqman: 13. Jadi yang dimaksud *dzulmun* di sini kata Rasulullah adalah kemusyrikan.
- 2) Hadis yang diriwayatkan dari Jabri bin 'Abdullah, bahwasanya seorang Yahudi datang kepada Nabi lalu berkata: "Wahai Muhammad, beritakan kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat Yusuf sujud kepadanya, apa saja namanya. Waktu itu Nabi tidak menjawab sedikitpun sampai Jibril datang kepadanya lalu ia memberitahukan kepada Nabi tentang bintang-bintang itu. Kemudian Nabi mengirim utusan kepada orang Yahudi itu dan bertanya: "Apakah engkau beriman jika aku memberitahukannya kepadamu? Ia menjawab: "Ya". Hadis ini menunjukkan keterkaitan dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf (12):4.

Dari kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa hadis pertama menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan kata *dzulmun* pada Q.S. Al-An'am (6): 82 dengan Q.S. Luqman (31): 13. Ini artinya Rasulullah telah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri.⁸²

⁸¹ Al-Fatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 65.

⁸² Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.

Hadits kedua menunjukkan bahwa Rasulullah menafsirkan Q.S. Yusuf (12):4 dengan wahyu yang dibawa Jibril kepadanya berkenaan dengan nama-nama bintang yang ditanyakan orang Yahudi itu. Ini Artinya Rasulullah telah menafsirkan Al-Qur'an dengan wahyu yang hakikatnya secara makna memang dari Allah tetapi memakai bahasa Nabi sendiri. Dari sini sudah dapat dipahami adanya perbedaan antara wahyu dalam arti Al-Qur'an dan wahyu dalam arti hadis Nabi.

Penafsiran yang mengambil sumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadits) merupakan model tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain. Hanya saja terkait dengan penafsiran yang bersumber dari hadis kita perlu melakukan verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat dari hadits-hadits tersebut sebelum dijadikan sebagai sumber penafsiran.⁸³

b. *Ar-Ra'yu* (Akal)

Sumber tafsir yang kedua adalah *ar-ra'yu* (pikiran manusia). Istilah *ra'yu* dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh para mufassir Al-Qur'an.⁸⁴

Menurut Abd. Muin Salim bahwa potensi pengetahuan yang digunakan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'yu* adalah:

- 1). Penggunaan tentang fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat.
- 2). Kemampuan dan pengetahuan kebahasaan
- 3). Pengertian kealaman.
- 4). Kemampuan intelegensia.⁸⁵

Larangan menggunakan *ra'yu* dapat dibenarkan jika berkaitan dengan masalah-masalah *'ubudiyah* yang tidak mungkin ada perubahan,

⁸³ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm 23.

⁸⁴ Ibnu Taimiyah, *Pengantar Memahami Tafsir Al-Qur'an terj.* Lukman Hakim, (Solo: al-Qawam, 2002), hlm 127.

⁸⁵ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu,..* hlm 39.

tetapi tidak dapat dibenarkan jika berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya yang begitu dinamis dan berkembang pesat, yang mengharuskan untuk berpikir dan mengkajinya sesuai petunjuk Al-Qur'an, untuk kemudian membangun teori yang relevan dengan dinamika yang ada.⁸⁶

c. *Israiliyat*

Sumber tafsir yang ketiga adalah *Israiliyat*. Ulama mendefinisikan term *Israiliyat* sebagai cerita-cerita dan informasi yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani yang telah menyusup ke dalam masyarakat Islam setelah kebanyakan orang-orang yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam.¹⁵ Oleh para sahabat, ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih luas wawasan terhadap kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil). Maka tidaklah mengherankan apabila keterangan-keterangan ahli kitab oleh sebagian sahabat dijadikan sumber untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Israiliyat tidak hanya terbatas pada ayat-ayat tentang kisah umat terdahulu saja, tetapi juga mencakup ayat-ayat yang berkenaan dengan soal-soal gaib. Gejala ini berkembang pada masa-masa selanjutnya karena ke dalam tafsir diikutkan pula masalah-masalah yang tidak rasional dan alamiah. Kenyataan seperti ini dipandang sebagai suatu aib bagi tafsir sehingga timbul ide dan usaha untuk membersihkan *Israiliyat* dengan analisis kritis.⁸⁷

4. Metode Penafsiran

a. Metode *at-tahlili*

Metode *at tafsir at-tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diikuti oleh analisis tentang kandungan ayat itu. Metode *at-tahlili*

⁸⁶ Muhammad Zaini, Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Substansia*, Vo. 14 No. 1, April 2012, hlm. 30-33.

⁸⁷ Muhammad Zaini, *Sumber-sumber*,... hlm. 34-35.

menurut M.Quraish Shihab, lahir jauh sebelum metode tafsir *maudhu'i*. Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang pernah ditulis para mufassir masa-masa awal pembukuan tafsir banyak menggunakan metode *at-tahlili*. Metode itu bisa berbentuk *tafsir bil ma'tsur* seperti *Jami al-Bayan Ta'wil ayi Al-Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thobari atau *tafsir bi ar-ra'yi* seperti *at Tafsir al Kabir* atau *Mafatihul Ghib* karya Muhammad Fakhr al-Din ar-Razi.

Tafsir *at-tahlili* memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan tafsir yang menggunakan metode lainnya. Kelebihan *tafsir at-tahlili* diantaranya yaitu keluasan dan keutuhannya dalam memahami Al-Qur'an. Melalui metode *tahlili*, seseorang diajak untuk memahami Al-Qur'an dari awal surat al-fatihah hingga akhir surat an-nas serta diajak untuk memahami ayat dan surat dalam Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh. Cara memahami Al-Qur'an secara tartil seperti inilah yang dilakukan para sahabat. Metode ini terkesan memunculkan sikap yang sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab dalam memahami pesan moral Al-Qur'an. Metode *at-tahlili* juga menyajikan pembahasan Al-Qur'an yang sangat luas meliputi berbagai aspek seperti kebahasaan, sejarah, dan hukum.

Kelemahan metode *at-tahlili* diantaranya yaitu metode kajian *at-tahlili* kurang mendalam, tidak detil, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan. Penafsiran Al-Qur'an dengan metode *at-tahlili* memerlukan waktu yang sangat panjang, membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Di sisi lain Rasyid Ridha mengkritik bahwa jalan metode *tafsir at-tahlili* tidak sistematis.⁸⁸

Jadi, dapat disimpulkan metode tafsir *at-tahlili* merupakan metode tafsir yang menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari keseluruhan aspeknya seperti aspek *asbabun nuzul*, munasabah,

⁸⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2019), hlm. 103.

balaghah, hukum dan sebagainya sehingga mendapatkan pemahaman yang cukup terperinci.

b. Metode *al-Ijmali*

Tafsir *al ijmali* ialah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan tidak secara rinci yaitu hanya meliputi beberapa aspek dan dalam bahasa yang singkat. Ada beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *tafsir al-ijmali* yang hanya mengedepankan sinonim diantaranya yaitu kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi dan *Tafsir Ijmali* karya Muhammad Mahmud Hijazi yang juga hanya mengemukakan *al-mufradat*, *ma'na* (penjelasan), dan *sabab al-nuzul*.

Penafsiran Al-Qur'an dengan metode *ijmali* (global) tampak sederhana, mudah, praktis, dan cepat serta pesan-pesan Al-Qur'an yang disampaikan mudah ditangkap. Kelemahan metode *tafsir al-ijmali* terlerak pada sifatnya yang terlalu simple sehingga telaah dan kajiannya terlalu dangkal, berwawasan sempit, dan parsial (tidak menyeluruh).⁸⁹

Jadi, dapat disimpulkan metode tafsir *ijmali* merupakan metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna yang bersifat global dengan menggunakan Bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami.

c. Metode *al-Muqaran*

Tafsir *al-muqaran* ialah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan. Tafsir *al-muqaran* juga bisa dilakukan dengan membandingkan antar aliran tafsir dan antara

⁸⁹Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu*,... hlm. 106.

mufassir yang satu dengan lainnya.⁹⁰ Metode ini lebih bertujuan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an, daripada menganalisis kandungannya.

Kelebihan metode *muqaran* adalah memberikan wawasan yang relatif lebih luas, karena membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang kontradiktif. Selain itu, berguna juga bagi yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Sedangkan kekurangannya adalah tidak cocok bagi para pemula karena pembahasannya terlalu luas, kurang diandalkan untuk menjawab permasalahan, terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

Jadi, dapat disimpulkan metode tafsir *muqaran* merupakan metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits, atau pendapat satu tokoh mufassir dengan mufassir lain dalam satu atau beberapa ayat yang ditafsirkan.

d. Metode Tafsir *Maudlu'i*

Metode *maudlu'i* atau sistematika penyajian tematik adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan. Secara global metode ini memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tafsir yang membahas satu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menggabungkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna.⁹¹

⁹⁰ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 155.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 97.

Bentuk kedua adalah tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini, mufassir mencoba menetapkan pandangan Al-Qur'an yang mengacu kepada tema khusus dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan Al-Qur'an.⁹²

Lebih lanjut Al-Farmawi secara rinci mengemukakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menyusun tafsir berdasarkan bentuk metode ini yaitu: 1) menentukan pokok bahasan setelah menentukan batasan-batasannya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an, 2) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut, 3) merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, 4) kajian tafsir ini merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab tafsir metode tahlîlî, pengetahuan asbabunnuzul, munasabah, dan pengetahuan tentang petunjuk (*dalalah*) suatu lafadz dan penggunaannya, 5) menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna, 6) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang menyangkut dengan masalah yang sedang dibahas, 7) mempelajari semua ayat-ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau yang mengkompromikan antar yang *'am* dan *khas* yang *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran, 8) pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal, dan setiap pasal itu dibahas secara luas sesuai dengan cakupan bahasannya itu, kemudian diterapkan unsur pokok yang

⁹² Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta, ...* hlm. 157.

meliputi macam-macam pembahasan yang terdapat pada bab, lalu menjadikan unsur yang bersifat cabang sebagai satu macam dari pasal. Hal ini untuk mempermudah kepada para pembaca dalam menelaah kandungan pokok ayat Al-Qur'an.⁹³

Jadi, dapat disimpulkan metode Maudhu'i merupakan metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil suatu tema tertentu. Kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, lalu dijelaskan satu persatu dari sisi penafsirannya, dihubungkan antara satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap suatu tema yang dikaji.



⁹³ Ahmad Haromaini, Metode Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Asy-Syukriyah*, Vol. 14 Edisi Maret 2015, hlm. 30-33.

BAB III
KITAB TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'AẒIM KARYA AL-JALALAIN DAN
TAFSIR Q.S YUSUF AYAT 3-29

A. Biografi Imam Al Jalalain (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi)

1. Riwayat Hidup Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Nama lengkap Jalaluddin Al-Mahalli adalah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hashim Al-Jalal, Abu Abdillah bin as-Syihab, Abi Al-'Abbas bin al-Kamal al-Ansari, Al-Mahalli, Al-Qahiri, As-Syafii. Gelar Al-Mahalli ini merupakan nisbahnya kepada sebuah bandar Mesir terkenal yang disebut Al-Mahallah al-Kubra Al-Gharbiyah. Beliau dilahirkan di Mesir pada bulan Syawal tahun 791 H.⁹⁴ Jalaluddin Al-Mahalli adalah seorang mufasir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin Al-Mahalli yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama.

Jalaluddin Al-Mahalli merupakan seorang ulama yang memiliki kepribadian yang mulia, *'alim dan wara'*. Beliau ialah sosok yang sederhana, jauh dari gemerlap dunia. Beliau bahkan pernah ditawarkan jabatan sebagai Kadi Agung di negaranya, tetapi beliau menolak. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa meskipun beliau tidak miskin, tetapi beliau hidup pas-pasan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beliau bekerja sebagai pedagang. Namun, kondisi tersebut tidak menyurutkan tekadnya untuk terus menuntut ilmu. Jalaluddin Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1445 M.⁹⁵

⁹⁴ Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th. hlm. 1.

⁹⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 111.

Sedangkan As-Suyuthi bernama lengkap Abd ar-Rahman ibn Kamal ad-Din Abu Bakar ibn Muhammad ibn Sabaq ad-Din ibn Fakh ad-Din Utsman ibn Nais al-Din Muhammad ibn Sayf ad-Din al-Khudayri Jalal al-Din as-Suyuthi al-Misriy as-Syafi'i, memulai dari surat Al-Baqarah sampai Al-Isra'. Dia dilahirkan di Kairo tanggal 1 Rajab, tahun 849 H, bertepatan dengan tanggal 3 Oktober 1445 M, pada malam Ahad setelah maghrib. As-Suyuthi menjadi seorang yatim pada usia 5 tahun tujuh bulan.⁹⁶

Pada saat As-Suyuthi berumur 40 tahun, dia menyendiri dan berkonsentrasi untuk mengarang banyak kitab di Raudah al-Miqyas (daerah sekitar Sungai Nil sampai meninggal pada tanggal 19 Jumadil Ula 911 H, dan akhirnya dia dimakamkan di sekitar daerah Qausun di luar pintu Qarafah.⁹⁷

2. Riwayat Keilmuan Al-Mahalli

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah menonjol pada diri Mahalli. Ia ulet menyerap berbagai ilmu, mulai dari tafsir, ushul fikih, teologi, fikih, matematika, nahwu dan logika. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti Al-Badri Muhammad bin Al-Aqsari, Burhan Al-Baijuri, A'la Al-Bukhari dan Syamsuddin bin Al-Bisati.⁹⁸

Dalam kitab Mu'jam Al-Mufassirin, Al-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Kecerdasannya di atas rata-rata.⁹⁹ Al-Mahalli tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang *fuqaha* (ahli fiqih). Sebagaimana terlihat dari karya-karyanya, beliau menganut

⁹⁶ M. Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, J. 1, (Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), hlm. 251.

⁹⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Mu'jam Muallifin*, J. 5, Maktabah Syamilah, hlm. 128.

⁹⁸ Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an...*, hlm. 3.

⁹⁹ As-Sakhawi, *Mu'jam Al-Mufassirin*, dalam Amin Ghofur Saiful, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Puataka Insan Madani, 2008), hlm. 20-24.

madzhab fiqh syafi'i, dan beliau juga dikatakan sebagai salah satu ulama terkemuka yang menguasai fiqh empat madzhab.¹⁰⁰

3. Riwayat Keilmuan As-Suyuthi

As-Suyuthi datang dari lingkungan cendekiawan. Ketika as-Suyuthi berumur tiga tahun, ayahnya pernah sekali mengajaknya ke majelis Syaikh Ibnu Hajar, dan ketika masih kecil dia sering menghadiri majlis Syaikh al-Muhaddis Zainuddin Ridwan al-Atabi. Dia juga pernah belajar kepada Syaikh Sirajuddin Umar al-Wardi, kemudian mendalami ilmu dengan berguru pada beberapa Syaikh. Dia juga pernah dibawa kepada Syaikh Muhammad al-Majzub, seorang wali besar yang tinggal di sebelah al-Nafisi untuk meminta keberkahan doa.¹⁰¹

Salah satu ulama yang pernah mendo'akannya agar menjadi ulama besar diantaranya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, *muhaddits* besar yang mengarang kitab *Bulughul Maram*. Sepeninggal ayahnya, beliau mampu merampungkan studinya di Mesjid al-Syaikuni.¹⁰² As-Suyuthi sangat produktif dalam karyanya, memiliki ingatan yang kuat dan semangat yang tinggi sejak kecil. Beliau telah menghafal Al-Qur'an sejak usia 8 tahun. Beliau belajar pada guru yang jumlahnya kurang lebih mencapai 600 orang, dan karyanya (kitab-kitab) mencapai sekitar 500.¹⁰³ Sebagian kitab ini adalah karangan asli, sebagian rangkuman dari kitab-kitab lain sebelumnya, dan sebagian lagi adalah kumpulan tulisan dan susunan.

Dia hidup pada pemerintahan Dinasti Mamluk abad ke 15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalifahan Abbasiyyah di Baghdad, namun jatuh ke tangan Hulago pada pertengahan abad ke-7 H (659 H). Hal ini sangat menguntungkan bagi As-Suyuthi dalam mengembangkan karir keilmuannya. Pada masa-masa pemerintahan ini, pusat-pusat studi Islam

¹⁰⁰ Khudari Bik, *Tarikh At-Tasyri* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 249.

¹⁰¹ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Luma' fi Asbabil Wurud*, terj. Bahrun Abu Bakar. Sinar Baru (Bandung : Algesindo, 2005), hlm. 2.

¹⁰² Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2004), hlm. 87.

¹⁰³ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Tafsir Wal-Mufasssirun* Terjemah Muhammad Sofyan (Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2015), hlm. 22.

berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa di Syam sangat besar terhadap studi Islam. Pemerintahan ini memberikan ruang yang positif bagi tumbuhnya kajian-kajian keilmuan, sehingga masa-masa ini banyak menghasilkan ulama yang ternama.¹⁰⁴

4. Karya-karya Al-Mahalli

Sebagaimana Al Mahalli juga merupakan penulis aktif, banyak sekali karya-karyanya. Diantaranya adalah :

- a. Kanzur Roghibin
- b. Syarh al Minhaj
- c. Al badrut tholi' fi hilli jam'il jawami'
- d. Syarh Waroqot
- e. Al anwar al mudli'ah
- f. Al qoulul mufid fi an Nailis sa'id
- g. At Thib an-nabawi
- h. Tafsir Jalalain
- i. Dan masih banyak yang lainnya.¹⁰⁵

5. Karya-karya As-Suyuthi

Ibnu 'Imad mengatakan bahwa kebanyakan karya al-Suyuthi telah terkenal semasa hidupnya di semua penjuru dunia, baik timur maupun barat. Dia merupakan tokoh yang terbesar dalam penulisan kitab dan paling cepat, sehingga muridnya yang bernama al-Dawudi mengatakan, "Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri Syaikh (Imam Suyuthi) menulis sebanyak tiga koras (vel) dalam waktu sehari. Selain itu dia mencatat hadis dan menjawab hal-hal yang kontradiksi darinya dengan jawaban yang benar.¹⁰⁶ Di antara karyanya yaitu:

- a. Tafsir dan '*Ulum al-Qur'an*'
 - 1) Al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur.
 - 2) Setengah dari Tafsir al-Jalalain.
 - 3) Majma' al-Bahrain wa Matla' al-Badrain.

¹⁰⁴ A. Hasyimy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 396.

¹⁰⁵ Jalaluddin al-Suyuti, *Mu'jam...*, hlm. 25.

¹⁰⁶ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Luma' fi...*, hlm. 9.

- 4) Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an .
 - 5) Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul.
 - 6) Hasyiyah Anwar al-Tanzil.
 - 7) Tarjumah al-Qur'an al-Musannad.
 - 8) Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an .
 - 9) Syarah al-Isti'azah wa al-Basmalah.
- b. Hadis, Syarah Hadis, dan Ilmu Hadis
- 1) Al-Jami' al-Sagir min Ahadis al-Basyir wa al-Nazir.
 - 2) Tanwir al-Hawalik fi Syarah Muwatta' al-Imam Malik.
 - 3) Jam'ual-Jawami'.
 - 4) Syarah Al-fiyyah al-'Iraqi.
 - 5) Kasyf al-Muwatta
 - 6) Lubab al-Hadis.
 - 7) Al- La'ali al-Masnu'ah fi Ahadis al-Maudu'ah.
 - 8) Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Hadis.
 - 9) Asbab Wurud al-Hadis.
 - 10) Syarah Sunan Ibnu Majah.
 - 11) Al-Madraj ila al-Madraj.
 - 12) Azkar al-Azkar.
 - 13) Jiyad al-Musalsalat.
 - 14) Wusul al-Amani bi Usul al-Tihani.
 - 15) Al-Raud al-Aniq fi Fadl al-Sadiq.
- c. Fiqh dan Usul
- 1) Al-Asybah wa al-Nazair
 - 2) Fathu al-Qarib fi Hawasyi Mugni al-Labib.
 - 3) Al-Hawi li al-Fatawa.
 - 4) Al-Wafi fi Syarh al-Tanbih li Abi Ishaq al-Syairazi.
 - 5) Al-Tahaddus bi al-Ni'mah.
 - 6) Al-Radd 'ala Man Akhlad ila al-Ard wa Jahil 'An al-Ijtihad fi Kulli Asr Fard.
- d. Kitab Tabaqat

- 1) Tabaqat al-Usuliyin.
 - 2) Tabaqat al-Mufassirin.
 - 3) Tabaqat al-Bayaniyyin.
 - 4) Tabaqat al-Huffaz.
 - 5) Tabaqat al-Fuqaha al-Syafi'iyah.
- e. Nahwu dan saraf
- 1) Qatru al-Nida fi Wujudi Hamzah al-Ibtida.
 - 2) Al-Bahjah al-Mudiah.
 - 3) Al-Wafiyah fi Mukhtasar al-Alfiyyah.
 - 4) Al-fiyyah li al-Suyuti.
 - 5) Al-Mazhar fi 'Ulum al-Lugah.
 - 6) Al-Muhazab fimawaqa'a fi al-Qur'an min al-Mu'rab.
 - 7) 'Uqud al-Juman.
- f. Sejarah
- 1) Husn al-Muhadarah fi Akhbari Misra wa al-Qahirah.
 - 2) Tahzib al-Asma'.
 - 3) Badi' al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur.
 - 4) Durr al-Sahabah fi Man Dakhala Misra Min al-Saba.¹⁰⁷

B. Kitab Tafsir Jalalain Karya Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain adalah sebutan populer dari *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya dua orang Jalal, yaitu Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Latar belakang penulisan tafsir ini tidak terlepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab yang saat itu sedang mengalami kemunduran. Faktor utamanya adalah banyak berhubungan bangsa Arab dengan negara-negara non-Arab, yaitu Persia, Turki, dan India. Akibatnya, orang Arab asli tidak lagi mudah memahami bahasa Arab karena struktur kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa

¹⁰⁷ Siradjuddin Abbas, *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru, 2011), hlm. 280-283.

'*ajam*. Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab. Setiap hari semakin banyak kosa kata '*ajam* yang masuk ke dalamnya. Situasi ini dikenal dengan istilah *Zuyu' al-Lahn* (keadaan dimana penyimpangan mudah ditemukan). Banyak kaidah nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi) yang dilanggar. Selain itu, mereka pun tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa memperhatikan citra bahasa Arab aslinya. Kedua, adanya keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber bahasa Arab yang paling otentik. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami.¹⁰⁸

Dengan latar belakang yang seperti itu, dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab tafsir ini. Kitab ini tidak hanya menjelaskan makna sebuah kata, ungkapan atau ayat, tetapi juga menjelaskan faktor kebahasaan dengan menggunakan cara-cara untuk menjelaskan kata dari segi sharaf-nya jika hal itu dianggap penting untuk diperhatikan dengan mengambil struktur (*wazan*) katanya, menerangkan makna kata atau padanan kata (sinonim) jika dianggap belum dikenal atau mengandung makna yang agak khusus, dan memaparkan fungsi kata (subjek, objek, predikat atau yang lainnya) dalam kalimat. Tafsir Jalalain tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks Al-Qur'an dengan tafsirnya adalah tanda kurung, teks Al-Qur'an ada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasanya tidak menggunakan tanda kurung. Tafsir Jalalain menggunakan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* yang ditulis dengan ukuran besar dan di bawahnya dituliskan nama kedua pengarang dengan ukuran tulisan yang lebih kecil.

Meski disebut-sebut penyusunnya oleh dua orang, sebenarnya Al-Mahalli dan As-Suyuthi tidak mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan. Masing-masing penyusun yang berbeda generasi itu hanya

¹⁰⁸ Abdullah Taufiq, Ambari Hasan Muarif, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII, 198.

menulis tafsir separuh Al-Qur'an pada masanya. Sebab ketika sang mufassir pertama menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, mufassir kedua baru saja memulai pengembaraannya mencari ilmu.

Penulis awal Tafsir Jalalain, Jalaluddin Al-Mahalli mengawali penulisan tafsirnya dari Surah Al-Kahfi yang terletak di pertengahan juz lima belas lalu terus ke belakang hingga surah terakhir, An-Nas.¹⁰⁹ Usai menafsirkan Surah An-Nas, Al-Mahalli lalu kembali ke halaman muka Al-Qur'an, menafsirkan surah al-Fatihah. Tadinya, setelah usai menafsirkan surah pertama dalam Al-Qur'an itu ia akan melanjutkan dengan surah Al-Baqarah, Al-Imran dan seterusnya hingga akhir surah Al-Isra. Namun takdir berkata lain, ketika baru selesai menulis tafsir Al-Fatihah, sang Allamah berpulang ke haribaan Allah pada tahun 864 H/1459 M.

Merasa sayang dengan karya besar sang guru yang nyaris terbengkalai, belasan tahun kemudian, pekerjaan mulia itu pun dilanjutkan oleh salah satu murid Al-Mahalli yang saat itu telah menjadi ulama besar yang sangat alim, Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakar bin Muhammad Sabiquddin bin Fakhruddin bin Utsman bin Nashiruddin Muhammad bin Saifudin Khidhir Al-Khudhairi As-Suyuthi Al-Mishri Asy-Syafi'i, atau Jalaluddin As-Suyuthi. Secara mengagumkan, As-Suyuthi melanjutkan penafsiran dari surah al-Baqarah sampai akhir surah Al-Isra di juz 15, dengan metodologi serta pola dan gaya bahasa yang nyaris sama persis dengan tulisan awal sang guru. Jika bukan karena ada keterangan bahwa kitab tafsir itu disusun oleh dua mufassir, orang-orang pasti akan mengira penyusun Tafsir Jalalain hanya satu orang saja. Bahkan, untuk menyamakan metodologi dengan sang pendahulu, As-Suyuthi juga meletakkan surah Al-Fatihah berikut penafsirannya di akhir kitab.

As-Suyuthi menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari, sejak Ramadhan 870 H yang penyelesaian seutuhnya selesai setahun kemudian. Sistematika penulisan kitab Tafsir Jalalain mengikuti susunan ayat-ayat di

¹⁰⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), hlm. 67.

dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an.¹¹⁰

2. Bentuk Penafsiran Kitab Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk *bi ar-ra'yi*. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir (meskipun tidak menafikan riwayat). Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat, ia juga menggunakan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw. para sahabatnya, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.

3. Sumber Penafsiran

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi menggunakan sumber-sumber penafsiran sebagai berikut: a. Ayat-ayat Al-Qur'an. b. Hadis. c. Pendapat para sahabat. d. Pendapat para *tabi'in*. e. Kaidah bahasa Arab. f. Ijtihad. Itulah sumber-sumber yang digunakan oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹¹¹

4. Corak Penafsiran

Adapun tafsir Jalalain karena uraiannya sangat singkat dan padat dan tidak tampak gagasan ide-ide atau konsep-konsep yang menonjol dari mufasirnya, maka jelas sekali sulit untuk memberikan label pemikiran tertentu terhadap coraknya. Karena itu pemakaian corak umum baginya terasa sudah tepat karena memang begitulah yang dijumpai dalam tafsiran yang diberikan dalam kitab tersebut. Itu artinya bahwa dalam tafsirnya tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu melainkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya.¹¹²

5. Metode Penafsiran

¹¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 13.

¹¹¹ Muslih Sumali, "Sistematika Dan Nilai Tafsir Jalalain" (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1992), 51.

¹¹² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 399.

Adapun mengenai metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode ijmal (global). Sebagaimana diungkapkan oleh as-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qaul* yang kuat, *i'rab* lafal yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu. Mufasir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer dan mudah dimengerti. Ia akan menafsirkan Al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir.¹¹³ Di samping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (*uslub*) bahasa Al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya.¹¹⁴

Keunggulan kitab Tafsir Jalalain adalah bahasanya yang ringan, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *asbab an-nuzul*. Keunggulan lainnya berkaitan dengan pandangan di dalamnya yang baik secara fiqh maupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu, menganut madzhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalaluddin As-Suyuthi merupakan salah seorang murid Ibnu Hajar Al-Asqalani, ahli fiqh madzhab Syafi'i.

C. Sinopsis Tafsir Q.S Yusuf Ayat 3-29

Peneliti membagi menjadi empat kelompok dalam Q.S Yusuf ayat 3-29, sebagai berikut:

1. Kelompok I (Ayat 3-7)

Kelompok ayat di bagian I surah ini merupakan pengantar daripada isi keseluruhan surah ini. Pada kelompok ini dinyatakan Allah swt. akan menceritakan *ahsan al-qashash* (kisah-kisah terbaik) kepada Nabi Muhammad saw. yang kesemuanya terhimpun pada ayat-ayat selanjutnya. Pada episode awal kisah ini diceritakan tentang mimpi seorang anak (Nabi

¹¹³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, hlm. 110.

¹¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 60.

Yusuf as.) yang melihat sebelas bintang, serta matahari dan bulan sujud kepadanya.

Setelah itu Yusuf as. menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Ya'qub as. Setelah mendengar cerita Yusuf as., Ya'qub as. memerintahkan kepada Yusuf as. agar tidak menceritakan perihal mimpinya itu kepada saudara-saudaranya, agar mereka tidak membuat tipu daya terhadapnya. Selain itu, pada kelompok ini juga dinyatakan bahwa pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat ayat-ayat Allah bagi para penanya.

2. Kelompok II (Ayat 8-18)

Pada kelompok ini merupakan bagian awal kisah Yusuf as. dan saudara-saudaranya. Kelompok ini menerangkan bagaimana Yusuf as. disingkirkan oleh saudaranya-saudaranya yang disebabkan kecemburuan mereka terhadap Yusuf yang mendapatkan perhatian lebih dari ayah mereka.

3. Kelompok III (Ayat 19-22)

Kelompok ayat ini merupakan lanjutan dari kisah Yusuf as. setelah disingkirkan oleh saudara-saudaranya dengan dibuang ke dalam sumur, Yusuf kemudian ditemukan oleh sekelompok orang-orang musafir. Setelah mereka menemukannya mereka menjadikannya sebagai budak dan menjualnya kepada orang Mesir. Demikian lika-liku kisah yang dialami oleh Nabi Yusuf Allah SWT menyelamatkan Nabi Yusuf dari dalam sumur, menganugerahkan kedudukan yang baik, di sisi keluarga Al-Aziz dan janji Allah setelah dewasa Nabi Yusuf diberikan kekuasaan dan ilmu.

4. Kelompok IV (Ayat 23-29)

Kelompok ini merupakan episode ke empat daripada kisah Yusuf as. Pada kelompok ini diterangkan bagaimana Yusuf mendapatkan rayuan dari Istri Al-Aziz, yakni orang yang telah membeli Yusuf dari sekelompok musafir yang telah menemukannya di dalam sumur. Selain itu, pada kelompok ini juga dijelaskan bagaimana Yusuf difitnah berzina dengan istri Al-Aziz.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAH YUSUF AYAT 3-29 PADA KITAB TAFSIR JALALAIN

Dari penelitian ini, peneliti dapat menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 pada kitab Tafsir Jalalain. Peneliti juga menggunakan kitab *Hasyiyah As-Showi* salah satu kitab pendukung yang merupakan kitab komentar dari Tafsir Jalalain. Dalam penyajian hasil penelitian ini peneliti mengelompokkan nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain, berikut pemaparannya:

A. Akhlak kepada Allah SWT

1. Iman kepada Allah SWT

Akhlak ini peneliti temukan pada beberapa ayat, diantaranya:

a. Q.S Yusuf ayat 3

1) Bunyi ayat

نحن نقصّ عليك أحسن القصص بما أوحينا إليك هذا القرآن وإن كنت
من قبله لمن الغافلين

2) Arti ayat

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

3) Tafsir ayat

(نحن نقصّ عليك أحسن القصص بما أوحينا): بإيجائنا (إليك هذا

القرآن وإن): مخففة أي وأنه (كنت من قبله لمن الغافلين): اذكر¹¹⁵

4) Penjelasan

¹¹⁵ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t. hlm. 190.

Kata *بإحاثنا* pada keterangan Tafsir di atas menunjukkan mukjizat Nabi Muhammad berupa wahyu Al-Qur'an yang harus kita yakini kebenaran dari seluruh isinya. Adapun isi kandungan Al-Qur'an antara lain berkenaan dengan akidah atau ketauhidan, ibadah, akhlak, hukum dan muamalah, sejarah atau kisah umat terdahulu, dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.¹¹⁶ Pada ayat ini dapat dipahami isi kandungan Al-Qur'an yaitu berupa kisah umat masa lalu yang tidak hanya omong kosong akan tetapi sudah terbukti dalam firman Allah.

Kenabian Yusuf dan mukjizat-mukjizatnya adalah hak Allah semata-mata. Qadha Allah yang tidak dapat dirubah harus kita yakini dan terima dalam pandangan kita sebagai makhluk Allah. Sedangkan pada keterangan kitab Tafsir Jalalain ayat 3 terdapat lafal *اذكر (كنت من قبله لمن الغافلين):* dan juga ditambahkan keterangan pada kitab Hasyiyah As-Showi:

(من الغافلين) أي لم تخطر ببالك تلك القصة ولم تسمعها قط، بل كنت حالي الذهن منها، وهذا من معجزاته ص.م.¹¹⁷

Artinya kisah-kisah seperti kisah Nabi Yusuf ini sudah banyak dilupakan manusia, seharusnya kita sebagai umat manusia meyakini dengan sepenuh hati mukjizat berupa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw dan kisah ini yang disampaikan melalui wahyu Allah berupa Al-Qur'an.

Pada kitab Hasyiyah Showi dijelaskan Kisah Nabi Yusuf ini merupakan *أحسن القصص* yang di dalamnya sudah memuat banyak pelajaran seperti dalam lafal:

¹¹⁶ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm. 16-24.

¹¹⁷ Ahmad bin Muhammad as-Showi, *حاشية الصّاي على تفسير الجلالين*, (Bairut: Dar Al Fikr, 1993), II, hlm. 291.

وإنما كانت أحسن القصص، لما فيها من الحكم والنكت، وسير الملوك والمماليك والعلماء، ومكر النساء، والصبر على الأذى، والتجاوز عنه أحسن التجاوز، وغير ذلك من المحاسن.¹¹⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa umat muslim dapat menjadikan Nabi Yusuf sebagai inspirasi serta motivasi dalam menjalani hidup, tidak perlu mencari publik figure dari para artis yang gaya hidupnya berubah-ubah dalam memberikan baik atau buruk teladan kehidupan.

b. Q.S Yusuf ayat 6

1) Bunyi ayat

وكذلك يجتبيك ربك ويعلمك من تأويل الأحاديث ويتم نعمته عليك وعلى آل يعقوب كما أتمها على ابويك من قبل إبراهيم و اسحاق إن ربك عليم حكيم

2) Arti ayat

“Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

3) Tafsir ayat

(وكذلك): كما رايت (يجتبيك): يختارك (ربك ويعلمك من تأويل الأحاديث): تعبیر الرؤيا (ويتم نعمته عليك): بالنبوة (وعلى آل يعقوب): أولاده (كما أتمها): بالنبوة (على ابويك من قبل إبراهيم و اسحاق إن ربك عليم): بخلقه (حكيم): في صنعه بهم

¹¹⁸ Ahmad bin Muhammad as-Showi, حاشية الصافي, II, hlm. 291.

4) Penjelasan

Seperti dijelaskan pada tafsir di atas *يَجْتَبِيكَ*: *يَجْتَارِكُ* (رَبِّكَ) *وَيَعْلَمُكَ* من تأويل الأحاديث): *تعبير الرؤيا* (ويتمّ نعمته عليك): *بالنبوة* mukjizat Nabi Yusuf berupa diangkat derajatnya, menjadi seorang Nabi dan dapat menakwilkan mimpi merupakan ketetapan Allah yang harus kita yakini, sehingga semakin bertambah keimanan kita. Ulama berpendapat bahwa Iman adalah keyakinan yang terbentuk di dalam hati dan itu adalah makna iman yang utama. Iman juga dibuktikan dengan ucapan dan diimplementasikan dengan perbuatan.¹¹⁹ Orang muslim menjadi tahu bahwa saat kita mengalami dinamika kehidupan seperti dengan saudara tiri, majikan dan keluarga raja serta kebingungan mencari panutan dalam bersikap, bisa belajar dari Nabi Yusuf.

2. Berdzikir kepada Allah SWT

a. Q.S Yusuf Ayat 23

1) Bunyi Ayat

وراودته التي هو في بيتها عن نفسه وغلقت الأبواب وقالت هيت لك
قال معاذالله إنه ربي أحسن مثواي إنه لا يفلح الظالمون

2) Arti Ayat

“Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.”

3) Tafsir Ayat

¹¹⁹ Az-Zandani & Syaikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), hlm. 10.

(ورأودته التي هو في بيتها) هي زليخا (عن نفسه) أي طلبت منه أن يواقعها (وغلقت الأبواب) للبيت (وقالت) له (هيت لك) أي هلم واللام للتبيين وفي قراءة بكسر الهاء وأخرى بضم التاء (قال معاذ الله) أعوذ بالله من ذلك (إنه) أي الذي اشترايني (ربي) سيدي (أحسن مثواي) مقامي فلا أخونه في أهله (أنه) أي الشأن (لا يفلح الظالمون) الزناة

4) Penjelasan

Dari penafsiran kata *هيت لك* di atas dapat di simpulkan bahwa rayuan wanita kepada Yusuf bermaksud untuk menegaskan agar Yusuf dengan segera menghampirinya, akan tetapi ketika menghadapi rayuan seorang wanita tersebut Yusuf menjawab *معاذ الله* Yusuf memohon perlindungan dari Allah, dan melihat dari tafsiran di atas bahwa Yusuf meletakkan cintanya kepada Allah, bukan kepada selainnya.¹²⁰ Bahkan Yusuf secara langsung meminta perlindungan kepada Allah. Kata *معاذ الله*, ini adalah tauhid yang murni yang dihasilkan oleh cinta *ilahi* sehingga menjadikan dia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri, sampai dia tidak berkata: Aku berlindung dari rayuanmu atau makna semacamnya.

3. Bertakwa

a. Q.S Yusuf Ayat 21

1) Bunyi Ayat

¹²⁰ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an*..., hlm.192.

وقال الذي اشتراه من مصر لامرأته أكرمي مثواه عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا وكذلك مكنا ليوسف في الأرض ولنعلمه من تأويل الأحاديث والله غالب على أمره ولكن أكثر الناس لا يعلمون

2) Arti Ayat

“Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.”

3) Tafsir Ayat

(وقال الذي اشتراه من مصر) وهو قطفير العزيز (لامرأته) زليخا (أكرمي مثواه) مقامه عندنا (عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا) وكان حضور (وكذلك) كما نجيناه من القتل والجب وعطفنا عليه قلب العزيز (مكنا ليوسف في الأرض) أرض مصر حتى بلغ ما بلغ (ولنعلمه من تأويل الأحاديث) تعبير الرؤيا عطف على مقدر متعلق بمكنا أي لنملكه أو الواو زائده (والله غالب على أمره) تعالى لا يعجزه شيء (ولكن أكثر الناس) وهم الكفار (لا يعلمون) ذلك

4) Penjelasan

Menurut Sayyid Qutub, Yusuf as. bebas memilih rumah yang ditempatinya, tempat yang dikehendaknya, dan kedudukan yang diinginkannya. Hal ini sebagai balasan atas pembuangannya ke dalam sumur tua, ketakutan-ketakutannya, belenggu penjara, dan segala ikatan yang membatasinya.¹²¹ Allah SWT mengganti kesulitannya dengan kemudahan, kesempitannya dengan keluasan,

¹²¹ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, VI*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 375.

ketakutannya dengan keamanan, belenggunya dengan kemerdekaan, dan dari kehinaannya di mata manusia menjadi kejayaan dan kedudukan yang tinggi sebagaimana dalam lafal (وكذلك) كما نجيناه من القتل والجلب وعطفنا عليه قلب العزيز.¹²²

Orang-orang yang berbuat baik dalam keimanannya kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, menghadapkan wajahnya kepada-Nya, serta memperbaiki akhlak, amal, dan tingkah laku terhadap manusia. Sehingga, ia merasa tenteram dengan imannya kepada Allah dan selalu merasa terawasi dengan takwanya dalam keadaan tersembunyi (rahasia) ataupun terang-terangan.

Demikianlah Allah menggantikan segala ujian yang menimpa Yusuf, yaitu dengan kedudukan yang tinggi di dunia dan juga di akhirat sebagai balasan yang sesuai bagi keimanan, kesabaran, dan kebaikannya. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan ganjaran (pahala) yang besar dari Allah di akhirat kelak sebagai balasan atas ketakwaannya kepada-Nya.

b. Q.S Yusuf Ayat 22

1) Bunyi Ayat

ولما بلغ أشده آتيناه حكما وعلما وكذلك نجزي المحسنين

2) Arti Ayat

Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

3) Tafsir Ayat

¹²² Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an*..., hlm.192.

(ولم يبلغ أشده) وهو ثلاثون سنة أو وثلاث (آتيناه حكما) حكمة
 (وعلما) فقها في الدين قبل أن يبعث نبياً (وكذلك) كما جزيناه (نجزي
 المحسنين) لأنفسهم

4) Penjelasan

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bagaimana ketakwaan Yusuf as. kepada Allah swt. ketika menghadapi ujian kedengkian dan kejahatan dari saudara-saudara tirinya, dibuang ke dalam sumur hingga dijadikan barang dagangan oleh musafir yang menemukannya dan dijual dengan harga yang murah, padahal keadaan beliau saat itu masih kecil, kedudukannya sangat mulia yang merupakan orang merdeka dari golongan Nabi. Menurut keterangan dari Kitab Tafsir Jalalain ayat 15 pada lafal وَأَوْحِينَا إِلَيْهِ فِي وَأَوْحِينَا إِلَيْهِ فِي Nabi Yusuf hidup di dalam sumur selama tujuh belas tahun atau kurang dari padanya. Sehingga Allah memberikan wahyu kepadanya sebagai penenang hatinya.¹²³

Ayat ini menerangkan buah dari ketakwaan Yusuf as. kepada Allah swt. yang tercermin pada keluhuran budi pekerti dan kesabarannya dalam menghadapi berbagai ujian yang beliau hadapi. Ayat ini juga menerangkan tentang janji Allah swt. yang akan memberikan ganjaran (pahala) bagi orang-orang yang sabar dan takwa, yaitu Nabi Yusuf dianugerahi hikmah dan ilmu pengetahuan tentang agama setelah beliau dewasa sebagaimana terdapat pada tafsir yaitu lafal (آتيناه حكما) حكمة (وعلما) فقها في الدين قبل

أن يبعث نبياً. Allah SWT tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi

¹²³ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an*..., hlm.191.

orang-orang yang bertakwa kepada-Nya terdapat pada lafal كما

¹²⁴. جزيناه (نجزي المحسنين) لأنفسهم

Takwa memiliki keterkaitan makna dengan semua nilai-nilai akhlak. Takwa diartikan dengan menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya maka akan tampak jelas bahwa takwa merupakan inti dari delapan belas nilai karakter tersebut. Karena kesemuanya itu merupakan bagian dari apa yang telah Allah perintahkan kepada umat manusia. Seperti karakter jujur, kerja keras, tanggung jawab, bijaksan dan lain-lain. Semua karakter ini merupakan bagian dari ketakwaan.

Jika dicermati dari awal hingga akhir surah ini maka akan didapati nilai-nilai ketakwaan Yusuf as. dalam berbagai peristiwa dan kejadian yang dialaminya. Ketakwaan merupakan salah satu inti dari perjalanan kisah Yusuf as. dalam surah ini.

4. Sabar

a. Q.S Yusuf Ayat 15

1) Bunyi Ayat

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بَأْمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

2) Arti Ayat

“Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari.”

3) Tafsir Ayat

¹²⁴ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.192.

(فلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا) عزموا (أن يجعلوه في غيابت الجب) وجواب لما محذوف أي فعلوا ذلك بأن نزعوا قميصه بعد ضربه وإهانته وإرادة قتله وأدلوه فلما وصل إلى نصف البئر ألقوه ليموت فسقط في الماء ثم آوى إلى صخرة فنادوه فأجابهم يظن رحمتهم فأردوا ضخه بصخرة فمنعهم يهودا (وأوحينا إليه) في الجب وحي حقيقة وله سبع عشرة سنة أو دونها تطمينا لقلبه (لتبئنه) بعد اليوم (بأمرهم) بصنيعهم (هاذا وهم لا يشعرون) بك حال لأنباء

4) Penjelasan

Ungkapan tafsir di atas pada lafal **فَعَلُوا ذَلِكَ** menunjukkan betapa kejinya perbuatan saudara-saudara tiri Nabi Yusuf terhadapnya. Setelah Yusuf as. menyaksikan bagaimana perlakuan saudara-saudaranya yang memusuhinya karena kedengkian mereka kepadanya. Yusuf as. tidak sedikit pun menyimpan rasa dendam terhadap mereka, ia pun bersedia memaafkan kesalahan mereka ketika mereka menyadari kesalahan mereka dan meminta maaf kepadanya. Ayat ini sangat jelas menerangkan bagaimana besarnya kesabaran Yusuf dalam menerima perlakuan saudara-saudaranya yang telah membuangnya ke dasar sumur, menyiksanya dan menghينanya. Karena memang di antara ciri-ciri sabar yang benar adalah tidak adanya rasa dendam terhadap orang yang menzhalimnya. Ia serahkan segala perkaranya hanya kepada Allah, karena ia yakin segala sesuatu itu berasal dari Allah.¹²⁵

b. Q.S Yusuf Ayat 18

1) Bunyi Ayat

¹²⁵ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2003), hlm. 206.

وجاؤا على قميصه بدم كذب قال بل سؤلت لكم أنفسكم أمراً فصبر
جميل والله المستعان على ما تصفون

2) Arti Ayat

“Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”

3) Tafsir Ayat

(وجاؤا على قميصه) محله نصب على الظرفية أي فوقه (بدم كذب) أي
ذي كذب بأن ذبحوا سحلة ولطخوه بدمها وهذلوا عن شقه وقالوا إنه
دمه (قال) يعقوب لما رآه صحيحاً وعلم كذبهم (بل سؤلت) زينت (لكم
أنفسكم أمراً) ففعلتموه به (فصبر جميل) لاجزع فيه وهو خير مبتدأ
محذوف أي أمري (والله المستعان) المطلوب منه العون (على ما تصفون)
تذكرون من أمر يوسف

4) Penjelasan

Pada ayat 18 tersebut tersimpan nilai akhlak yaitu anjuran untuk bersabar. Pada penjelasan tafsir di atas menunjukkan bagaimana besarnya kesabaran Ya'qub as. ketika kehilangan putra tercintanya, Yusuf as yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam suatu sumur. Pada ayat 18 kesabaran Ya'qub as. juga terlihat ketika menghadapi sifat-sifat anaknya yang menyimpang dari kebenaran. Beliau tetap mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada saudara-saudara Yusuf walaupun ia tau mereka menyimpan kedengkian dan kebencian kepadanya. Bahkan, beliau dengan sabar memberikan pelajaran kepada anak-anaknya tentang arti kesabaran.

Sabar berasal dari bahasa Arab dari akar صبر memiliki arti bersabar, tabah hati, menahan, menanggung, berani (atas sesuatu). Sedangkan secara istilah sabar dapat berarti mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara' dan dari hal yang menuntut untuk memeliharanya, bisa diartikan pula sabar adalah menahan diri (nafsu) dari keluh kesah, meninggalkan keluhan atau pengaduan pada selain Allah.¹²⁶

Sabar menurut pengertian agama islam adalah tahan menderita pada sesuatu yang tidak disenangi, dengan disertai sikap ridha, ikhlas dan berserah diri kepada Allah. Secara umum dapat dikatakan bahwa sabar adalah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sikap destruktif yang terdapat dalam diri setiap orang, yaitu hawa nafsu. Dengan demikian, sabar mengandung unsur perjuangan, pergulatan, pengeluaran segala daya upaya untuk tidak menyerah begitu saja.¹²⁷

c. Q.S Yusuf Ayat 20

1) Bunyi Ayat

وشروه بثمان بخص دراهم معدودة وكانوا فيه من الزاهدين

2) Arti Ayat

“Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.”

3) Tafsir Ayat

(وشروه) باعوه منهم (بثمان بخص) ناقص (دراهم معدودة) عشرين أو اثنين وعشرين (وكانوا) أي إخوته (فيه من الزاهدين) فجاءت به السيارة إلى مصر فباعه الذي اشتراه بعشرين ديناراً وزوجي نعل وثوبين

4) Penjelasan

¹²⁶ M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2011), hlm. 21.

¹²⁷ Didik Ahmad Supaedi & Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 226.

Pada Q.S Yusuf ayat 20 mengandung nilai akhlak sabar. Sabar kaitannya dalam ayat ini adalah sabar akan ujian yang Allah berikan kepadanya.¹²⁸ Yusuf adalah anak dari Nabi Ya'qub, atau bisa dikatakan seorang yang merdeka dari keluarga terhormat atau bukanlah seorang budak. Jadi, pada ayat ini menunjukkan kesabaran Yusuf as. ketika dijual oleh para musafir yang menemukannya dengan harga yang murah.

d. Q.S Yusuf Ayat 23

1) Bunyi Ayat

ورأودته الّتي هو في بيتها عن نفسه وغلّقت الأبواب وقالت هيت لك
قال معاذالله إنّهُ ربّي أحسن مثواي إنّهُ لا يفلح الظالمون

2) Arti Ayat

“Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.”

3) Tafsir Ayat

(ورأودته الّتي هو في بيتها) هي زليخا (عن نفسه) أي طلبت منه أن يواقعها (وجلّقت الأبواب) للبيت (وقالت) له (هيت لك) أي هلم واللام للتبيين وفي قراءة بكسر الهاء وأخرى بضم التاء (قال معاذالله) أعود بالله من ذلك (إنّهُ) أي الذي اشترايني (ربّي) سيدي (أحسن مثواي) مقامي فلا أخونه في أهله (أنّهُ) أي الشآن (لا يفلح الظالمون) الزناة

4) Penjelasan

Nilai sabar yang terkandung dalam ayat 23 beda halnya dengan nilai sabar dalam ayat 20-22 yang menunjukkan nilai kesabaran akan ujian dari Allah yang berupa kesulitan dan kesenangan. Namun dalam ayat ini adalah nilai sabar dalam

¹²⁸ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2010), hlm. 98.

kaitannya untuk menahan diri dari perbuatan maksiat dan sabar dalam meneguhkan niat untuk ketaatannya kepada Allah.

Dimana dalam kisah Yusuf terlihat ketika Yusuf menghindari dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Ketika Yusuf menolak dan menjauh dari Zulaiha dari godaan tersebut dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat keburukan (berbuat zina) orang yang sabar dalam hal ini menurut dalam terjemahan ‘*Uddah ash-Shabirin Wa dzakhirah asy-Syakirin* karya Ibnu Qayyim Al Jauziah “jika bersabar dari syahwat kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah (suci), dan kebalikannya adalah orang yang bejat pezina dan pelacur.”¹²⁹

e. Q.S Yusuf Ayat 25

1) Bunyi Ayat

واستبقا الباب وقدت قميصه من دبر وألفيا سيدها لدا الباب قالت ما
جزاء من أراد بأهلك سوءاً إلا أن يسجن أو عذاب أليم

2) Arti Ayat

“Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”

3) Tafsir Ayat

(واستبقا الباب) بادر إليه يوسف للفرار وهي للتشبث به فأمسكت ثوبه
وجذبتة إليها (وقدت) شقت (قميصه من دبر وألفيا) وجدا (سيدها)

¹²⁹ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Udatush-Shabirin Wa dzakhirati sy-Syakirin Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur* terj. Iman Firdaus, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 183.

زوجها (لدا الباب) فنزعت نفسها ثم (قالت ما جزاء من أراد بأهلك
سوءاً) زنا (إلا أن يسجن) يجبس أو سجن (أو عذاب أليم) مؤلم بأن
يضرب

4) Penjelasan

Dalam ayat 25 ini terkandung nilai Akhlak sabar sebagaimana dalam ayat yang ke 20, yaitu sabar terhadap bencana atau ujian yang sedang menimpa kepadanya dengan tanpa mengeluh, disertai dengan keridhoan hati terhadap ketentuan dari Allah.¹³⁰

Kesabaran ini terlihat ketika Yusuf di lempari tuduhan oleh Zulaikha “apa balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksaan yang pedih?” dalam hal tersebut Yusuf terdiam dan menerima. Inilah gambaran kesabaran Yusuf terhadap fitnah istri Al-Aziz. Yusuf as. benar-benar pemuda yang tangguh dalam menghadapi berbagai ujian tersebut. Walaupun dia memang memiliki keinginan yang sama dengan wanita itu, akan tetapi Yusuf as. lebih memilih tidak melakukan hal yang membuat murka kekasihnya, yakni Allah swt. Dengan demikian Yusuf as. merupakan orang yang sabar dalam meninggalkan maksiat kepada Allah swt.¹³¹

5. Ihsan

a. Q.S Yusuf Ayat 22

1) Bunyi Ayat

ولم يبلغ أشده آتيناه حكما وعلما وكذلك نجزي المحسنين

2) Arti Ayat

¹³⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 119.

¹³¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 69.

“Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

3) Tafsir Ayat

(ولم يبلغ أشده) وهو ثلاثون سنة أو وثلاث (آتيناه حكما) حكمة
(وعلما) فقها في الدين قبل أن يبعث نبياً (وكذلك) كما جزيناه (نجزي
المحسنين) لأنفسهم

4) Penjelasan

Ayat 22 selain terdapat nilai akhlak berupa rendah hati, juga tersimpan nilai ihsan. Pada keterangan tafsir di atas terlihat balasan dari nilai ihsan pada diri Nabi Yusuf yaitu terdapat pada lafal كما جزيناه Allah memberi balasan kepada Yusuf yang tidak pernah mengotori dirinya dengan perbuatan keji dan jahat, selalu menjaga kebersihan hati nuraninya, selalu sabar dan tawakal atas musibah dan bahaya yang menyimpannya.

b. Q.S Yusuf Ayat 23

1) Bunyi Ayat

وراودته التي هو في بيتها عن نفسه وغلقت الأبواب وقالت هيت لك
قال معاذ الله إنه ربي أحسن مثواي إنه لا يفلح الظالمون

2) Arti Ayat

“Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.”

3) Tafsir Ayat

(وراودته التي هو في بيتها) هي زليخا (عن نفسه) أي طلبت منه أن يواقعها (وغلقت الأبواب) للبيت (وقالت) له (هيت لك) أي هلم واللام للتبيين وفي قراءة بكسر الهاء وأخرى بضم التاء (قال معاذالله) أعوذ بالله من ذلك (إنه) أي الذي اشترايني (ربي) سيدي (أحسن مثواي) مقامي فلا أخونه في أهله (أنه) أي الشأن (لا يفلح الظالمون) الزناة

4) Penjelasan

Selain nilai sabar di dalam ayat 23 ini terkandung pula Ihsan, pada diri Yusuf. Terlihat ketika Yusuf digoda dengan godaan Zulaikha dan Yusuf segera meminta Perlindungan kepada Allah معاذالله “Aku berlindung kepada Allah”. Dalam kitab Tafsir Jalalain ketika Yusuf menghadapi wanita tersebut, Yusuf as,” bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata “aku takut kepada suamimu” atau “aku tak ingin mengkhianatinya” atau “aku adalah keturunan para nabi dan orang orang baik”, Tetapi dia hanya berkata: “معاذالله, Perlindungan Allah”. Karena ketauhidan yang sudah melekat pada diri Yusuf sehingga Yusuf mengungkapkan kecintaannya pada Allah dengan memohon perlindungan.

B. Akhlak Kepada Orang Lain

1. Mendidik Anak dengan Baik

Nilai akhlak ini peneliti temukan pada:

a. Q.S Yusuf ayat 4

1) Bunyi ayat

إذ قال يوسف لأبيه يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتَهُمْ لِي سَاجِدِينَ

2) Arti Ayat

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

3) Tafsir Ayat

(إذ قال يوسف لأبيه): يعقوب (يآبت): بالكسر دلالة على ياء الإضافة والفتح دلالة على ألف محذوفة قلبت عن الياء (إِنِّي رَأَيْتُ): في المنام (أحد عشر كوكبا والشمس والقمر رايتهم): تأكيد (لي ساجدين): جمع با لياء والنون للوصف بالسجود الذي هو من صفات العقلاء

4) Penjelasan

Dari penggalan tafsir di atas dapat diambil makna bahwa Nabi Ya'qub mengajarkan kebijaksanaan kepada anaknya, yaitu setelah Nabi Yusuf terbuka dan jujur dengan menceritakan mimpinya kepada sang ayah, kemudian Nabi Ya'qub menyuruhnya agar menyembunyikan dari saudara-saudara yang lain. Pada ayat ini Nabi Ya'qub mengajarkan arti tentang kejujuran dan keterbukaan anak kepada orang tua.

Anak merupakan tanggung jawab orang tuanya baik ayah atau ibu, terutama ayah, sebab ia kepala rumah tangga yang tanggung jawab dunia akhiratnya lebih besar. Sebagai orang tua harus bisa mendidik anak dengan baik, membiasakan anak untuk berbuat baik dan mencegah anak apabila melakukan hal yang tidak baik. Sebagai orang tua tidak boleh membeda-bedakan anak, harus memberi kasih sayang yang sepadan agar tidak ada rasa iri pada anak dan agar tidak ada hal buruk yang lahir akibat hal tersebut. Orang tua yang baik tidak mengutamakan satu anak saja, tetapi semua anak harus mendapatkan kasih sayang yang sama, karena

anak juga memiliki hak yang sama pula dengan anak yang lain yang masih saudara.¹³²

b. Q.S Yusuf ayat 5

1) Bunyi Ayat

قال يا بني لا تقصص رؤياك على إخوتك فيكيدوا لك كيدا إن الشيطان
للإنسان عدو مبين

2) Arti Ayat

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”

3) Tafsir Ayat

(قال يا بني لا تقصص رؤياك على إخوتك فيكيدوا لك كيدا): يختالون
في هلاكك حسداً لعلمهم بتأويلها من انهم الكواكب و الشمس أمك
والقمر أبوك (الشيطان للإنسان عدو مبين): ظاهر العداوة

4) Penjelasan

Penggalan tafsir tersebut merupakan perkataan ayah Nabi Yusuf yaitu Nabi Ya’kub kepada Nabi Yusuf, beliau mendidik anaknya agar tidak mengatakan atau menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara tirinya agar mereka tidak saling membenci, tidak dendam dan iri terhadap Nabi Yusuf. Sikap yang diambil dari seorang ayah ini sangat bijak dalam menyayangi semua anak-anaknya. Sikap beliau menunjukkan kehati-hatian dan waspada akan terjadi hal yang buruk setelah saudara-saudara Nabi Yusuf mengetahui takwil dari mimpi Yusuf, dan agar tidak terjadi permusuhan diantara mereka.

Kasih sayang dan perhatian Nabi Ya’kub kepada Nabi Yusuf as. itu ditanggapi berbeda oleh saudara-saudaranya. Mereka

¹³² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*,... hlm 76.

menganggap ayah mereka hanya sayang dan perhatian kepada Nabi Yusuf as. sehingga hal itulah yang menumbuhkan rasa iri hati dan dengki saudara-saudara Nabi Yusuf kepada Nabi Yusuf. Kasih sayang ayahnya Ya'qub as., kepada Yusuf melebihi kasih sayang kepada saudara-saudaranya. Hal ini karena ketika Yusuf dilahirkan ibunya telah meninggal dunia, sehingga ayahnya, Ya'qub as., mencurahkan kasih sayang yang sebesar-besarnya kepada Yusuf as. Namun, hal ini ditanggapi berbeda oleh saudara-saudara Yusuf. Mereka menaruh kebencian kepada Yusuf muncul karena kecemburuan mereka kepadanya.¹³³

2. Larangan Bersifat Hasad (Dengki)

Nilai akhlak larangan memiliki sifat dengki atau hasad ini peneliti temukan pada beberapa ayat dalam Q.S Yusuf, diantaranya:

a. Q.S Yusuf ayat 8

1) Bunyi ayat

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفَ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَا لُفْيَ
ضَلَّالٌ مُّبِينٌ

2) Arti ayat

(Yaitu) Ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.

3) Tafsir ayat

(إِذْ قَالُوا): أي بعض إخوة يوسف لبعضهم (ليوسف): مبتدأ (وأخوه): شقيقه بنيامين (أحب): خبر (إلى أيينا منّا و نحن عصبه): جماعة (إنّ أبانا لفي ضلال): خطأ (مبين): بين بإثارهما علينا

4) Penjelasan

¹³³ Yasir Burhami, Yusuf Sebaik-baik Kisah terj. Moh. Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 365.

Dalam kitab *hasyiyah as-shawi* dijelaskan bahwa kata “*ahhabu*” merupakan jenis kalimat *isim tafdhil* yaitu isim yang dibentuk untuk menyatakan perbandingan (keadaan lebih) antara satu benda atau keadaan dengan keadaan lain.

إِسْمُ التَّفْضِيلِ هُوَ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ شَيْئَيْنِ إِشْتَرَكَا فِي صِفَةٍ وَاحِدَةٍ وَزَادَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ.

Artinya: isim tafdhil adalah isim yang menjelaskan bahwa dua benda memiliki satu sifat yang sama dan salah satunya menunjukkan lebih dari yang lain pada sifat tersebut.¹³⁴

Jadi kata *ahhabu* pada Ayat 8 yang merupakan *isim tafdhil* menunjukkan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf menganggap sang Ayah lebih mengutamakan Nabi Yusuf daripada mereka. Padahal Nabi Ya'kub as mencintai semua anak-anaknya. Meskipun dianggap lebih mengutamakan Nabi Yusuf, Nabi Ya'kub tetap mengasahi anak-anaknya yang lain. Hanya saja, saudara-saudara Nabi Yusuf yang berjumlah 11 orang tersebut tidak merasa, tidak melihat kasih sayang dari sang ayah dan mencela sikap sang ayah yang lebih memperhatikan Yusuf sebab sifat dengki dan iri yang ada pada diri mereka.

Pada kata (إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ): خطأ (مبين): بين بآثارهما علينا dalam kitab Tafsir Jalalain dapat diketahui bahwa melalui perkataan mereka, saudara-saudara Nabi Yusuf as. melakukan penghianatan terhadap sang ayah, dengki terhadap saudaranya, berbuat ghibah kepada ayahnya sendiri, berprasangka jelek, semua hal itu muncul akibat sifat dzalim mereka terhadap Nabi Yusuf as.¹³⁵

Sifat dengki mereka telah mengubah jalan hidupnya menjadi pribadi yang hina, hingga sanggup melontarkan perkataan

¹³⁴ A. Fatih Syuhud, *Cara Mudah Membaca Kitab Kuning*, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2021), hlm. 66.

¹³⁵ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.191.

yang tidak pantas diucapkan seorang anak kepada ayahnya yang saat itu merupakan seorang Nabi. Perkataan buruk yang ditujukan kepada seorang Nabi lebih jahat dibandingkan berkata bahwa dirinya kafir. Akan tetapi, saat itu saudara Nabi Yusuf as. tidak mengetahui apa saja yang diperbolehkan untuk diucapkan kepada para Nabi. Sehingga mereka dimaafkan dan tidak digolongkan sebagai orang-orang kafir, meskipun mereka tetap harus menanggung dosa besar atas kesalahannya.¹³⁶

Kata hasad berasal dari bahasa arab حسد yang berarti iri hati, dengki. Hasad adalah penyakit hati yang disebabkan oleh rasa dendam, mengharapkan hilangnya nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain. Hasad muncul akibat bisikan syaitan yang menghembus ke benak hati untuk melakukan sesuatu kezaliman kepada orang lain, menggunakan cara kotor untuk menjatuhkan orang dan merasa puas dengan taktik tersebut.

Seseorang tidak boleh iri hati kecuali dalam dua hal. Pertama, iri hati terhadap orang yang telah dikaruniai harta yang melimpah dan dia selalu menginfakkannya ataupun menshodaqohkan sebagian hartanya kepada orang yang lebih membutuhkan. Kedua, iri kepada orang yang diberi kepandaian dalam membaca Al-Qur'an dan dia selalu membacanya setiap hari baik diwaktu malam maupun siang. Selain dalam dua hal tersebut, seseorang tidak boleh menyimpan rasa dengki.¹³⁷

Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri, semua hidup saling berdampingan dan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia itu tidak selalu sama. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan dari diri masing-masing. Dalam hal ini manusia dilarang keras bersikap dengki kepada orang lain yang memiliki nikmat dari Allah

¹³⁶ Yasir Burhami, *Yusuf Sebaik-baik Kisah Dalam Al-Qur'an* terj. Moh. Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm 49.

¹³⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*,... hlm 112.

yang lebih. Maka dari itu, manusia sangat dianjurkan untuk rasa dengki dengan orang lain.

b. Q.S Yusuf Ayat 9

1) Bunyi ayat

اقتلو يوسف او اطرحوه ارضا يخل لكم وجه ايكم وتكونوا من بعده قوما

صالحين

2) Arti ayat

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang baik.”

3) Tafsir ayat

(اقتلو يوسف او اطرحوه ارضا): أي بأرض بعيدة (يخل لكم وجه ايكم): بأن يقبل عليكم ولا يلتفت لغيركم (وتكونوا من بعده): أي بعد قتل يوسف أو طرحه (قوما صالحين): بأن تتبوا

4) Penjelasan

Karena alasan Yusuf dan Bunyamin lebih dicintai oleh ayahnya, saudara-saudara Yusuf berunding dan mereka berpendapat agar Yusuf yang menjadi saingan mereka merebut hati ayah mereka dilenyapkan saja dari muka ayah mereka, dengan membunuhnya atau mengasingkannya ke suatu tempat yang jauh.

Dalam keterangan kitab Tafsir Jalalain disebutkan (يخل لكم وجه

ايكم) mereka dengan sengaja akan

melakukan hal tersebut sehingga terbuka lebar hati ayah mereka bagi mereka tanpa ada saingan.¹³⁸ Sifat seperti ini jelas

menunjukkan kedengkian mereka terhadap saudara mereka sendiri dengan merencanakan suatu tindakan yang dapat membahayakan

Nabi Yusuf as.

¹³⁸ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an* ..., hlm.191.

Ungkapan *بأن يقبل عليكم ولا يلتفت لغيركم* pada kitab Tafsir

Jalalain juga mengisyaratkan besarnya keinginan mereka untuk dicintai dan diperhatikan ayah mereka. Selama Yusuf masih ada disana, mereka terus dilanda ketakutan, karena merasa bahwa ayahnya akan lebih mencintai Yusuf. Sikap ini merupakan sikap dengki yang seharusnya tidak kita lakukan.

c. Q.S Yusuf ayat 10

1) Bunyi ayat

قال قائل منهم لا تقتلوا يوسف والقوه في غيابة الجب يلتقطه بعض
السيارة ان كنتم فاعلين

2) Arti ayat

“Seorang diantara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.”

3) Tafsir ayat

(قال قائل منهم): هو يهودا (لا تقتلوا يوسف والقوه): اطرحوه (في غيابة الجب): مظلم البئر وفي قراءة بالجمع (يلتقطه بعض السيارة): المسافرين (ان كنتم فاعلين): ما أردتم من التفريق فاكتفوا بذلك

4) Penjelasan

Dari penggalan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa perkataan saudara-saudara Nabi Yusuf yang hendak merencanakan hal buruk terhadap Nabi Yusuf menunjukkan sikap dengki mereka mengalahkan segalanya hingga bermaksud memisahkan Nabi Yusuf dari pandangan ayahnya. Padahal, di dalam ajaran islam dilarang bersikap dengki terhadap sesama. Sebaliknya, manusia dianjurkan untuk menjadi pribadi yang murah hati, lapang dan

menerima apapun yang ditakdirkan Allah untuk orang lain serta memaafkan orang lain.¹³⁹

3. Larangan Bersifat Angkuh dan Sombong (Arogan)

Larangan bersifat angkuh peneliti jumpai pada beberapa ayat, diantaranya:

a. Q.S Yusuf ayat 8

1) Bunyi ayat

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عَصَبُهُ إِنَّ أبا لُفَى ضَالَالٍ مُّبِينٍ

2) Arti ayat

(Yaitu) Ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.

3) Tafsir ayat

(إِذْ قَالُوا): أي بعض إخوة يوسف لبعضهم (ليوسف): مبتدأ (وأخوه): شقيقه بنيامين (أحب): خير (إلى أيينا ممّا و نحن عصبه): جماعة (إنّ أبانا لفي ضلال): خطأ (مبين): بين بإثارهما علينا

4) Penjelasan

Terdapat penjelasan kata خطأ pada kitab Tafsir Jalalain dalam Kitab Hasyiyah as-Showi

[خطأ] أي في أمر الدنيا وما يصلحها، لأننا أشد قوة وأكبر سناً وأكثر منفعةً من يوسف، فلم آثره علينا في المحبة، إن هذا الخطأ بين، وليس المراد الخطأ في الدين، فإن اعتقاده كفر¹⁴⁰

Dari keterangan kitab komentar Tafsir Jalalain di atas dapat dipahami bahwa sikap saudara-saudara Nabi Yusuf memandang dirinya berada di atas dan selalu merasa benar serta menganggap Nabi Yusuf dan Bunyamin lebih rendah darinya. Kasih sayang

¹³⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 112.

¹⁴⁰ Ahmad bin Muhammad as-Showi, *حاشية الصّاي*, II, hlm. 293.

Nabi Ya'kub as. kepada Yusuf karena usianya yang muda dan akhlaknya yang baik, membuat saudara-saudaranya iri kepadanya. Saudara-saudara Nabi Yusuf tidak saja iri kepadanya, tetapi juga mengatakan ونحن عصابة “sedangkan kita adalah satu kelompok yang kuat” mencerminkan sifat mereka yang arogan, angkuh dan sombong. Karena itu, mereka menuduh ayah mereka keliru dan menyimpang dari fokus kasih sayangnya.¹⁴¹

Sebagai manusia ciptaan Allah, kita dilarang bersikap angkuh dan sombong. Karena kelebihan yang kita miliki tidak lain adalah dari Allah. Kita dianjurkan untuk selalu bersyukur kelebihan kita dan menerima kekurangan kita. Tidak menjadikan kelebihan kita untuk keangkuhan maupun kesombongan.¹⁴²

C. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1. Anjuran untuk Berprasangka Baik (Khusnuzhon)

Anjuran untuk berprasangka baik ini terdapat pada:

a. Q.S Yusuf ayat 8

1) Bunyi ayat

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْنَا وَنَحْنُ عَصَبُهُ إِنَّ أبا لَفِي ضلال مبین

2) Arti ayat

(Yaitu) Ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.

3) Tafsir ayat

¹⁴¹ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.191.

¹⁴² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 73.

(إذ قالوا): أي بعض إخوة يوسف لبعضهم (ليوسف): مبتدأ (وأخوه): شقيقه بنيامين (أحب): خبر (إلى أبينا منّا و نحن عصبه): جماعه (إنّ أبانا لفي ضلال): خطأ (مبين): بين بإثارهما علينا

4) Penjelasan

Dalam ayat 8 tersebut terdapat ungkapan (إنّ أبانا لفي ضلال)

secara tidak langsung telah mencerminkan sifat saudara-saudara Nabi Yusuf yang telah menggunjing dan berburuk sangka terhadap ayahnya yaitu Nabi Ya'kub. Padahal, di dalam ajaran islam dilarang berprasangka buruk (su'uzhon) terhadap sesama. Sebaliknya, manusia dianjurkan untuk berprasangka baik (khusnuzhon) terhadap seseorang dalam segala keadaan.

Kata khusnuzhon berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas حسن yang artinya baik dan الظان artinya prasangka atau dugaan, jadi husnuzan artinya berprasangka baik. Lawan dari khusnuzhan adalah 'suuzhan, yang artinya berprasangka buruk. Orang yang khusnuzhan ialah orang yang selalu berfikir positif terhadap orang lain dan tidak pernah berfikir negatif terhadap apa yang dilakukan orang lain. Sedangkan orang yang suuzhan ialah orang yang selalu berfikiran negatif terhadap apa yang dilakukan orang lain.

Seseorang hendaknya selalu bersikap husnudzan terhadap sesama. Karena selain merupakan sikap yang baik, khusnuzhan juga akan melahirkan hal-hal yang positif. Seperti berprasangka baik dan berpikiran positif terhadap sesuatu sedang menimpa dirinya, baik itu masalah yang berat ataupun yang sangat membebani hidupnya, berprasangka baik terhadap apa yang telah

dilakukan orang lain.¹⁴³ Perilaku khusnuzhan termasuk akhlak terpuji atau akhlakul karimah karena hal tersebut dapat mendatangkan manfaat bagi seseorang. Oleh karena itu, perilaku husnuzhan sangat dianjurkan dimiliki bagi setiap pribadi yang muslim. Sebagaimana firman Allah swt.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat ayat 12).

Berikut adalah beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap khusnuzhan diantaranya sebagai berikut : a. Khusnuzhan terhadap Allah swt, seperti menunjukkan rasa Syukur, beribadah, berdzikir, berdo'a, tawakal dan lain sebagainya b. Khusnuzhan terhadap diri sendiri, seperti percaya diri, sabar, tawakal dan lain sebagainya. c. Khusnuzhan terhadap sesama manusia, seperti saling mengormati, berbuat baik terhadap sesama, saling menyayangi, tolong-menolong dalam kebajikan dan lain sebagainya.¹⁴⁴

2. Larangan Bersifat Dzalim

a. Q.S Yusuf Ayat 9

1) Bunyi Ayat

اقتلو يوسف او اطرحوه ارضا يخل لكم وجه ايكم وتكونوا من بعده
قوما صالحين

2) Arti Ayat

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.”

¹⁴³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*,... hlm 127.

¹⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*,... hlm 132.

3) Tafsir Ayat

(اقتلو يوسف او اطرحوه ارضا): أي بأرض بعيدة (يخل لكم وجه ابيكم): بأن يقبل عليكم ولا يلتفت لغيركم (وتكونوا من بعده): أي بعد قتل يوسف أو طرحه (قوما صالحين): بأن تتبوا

4) Penjelasan

Dalam ayat tersebut menyimpan nilai pendidikan larangan berbuat dzalim, yaitu mengasingkan ataupun membunuh saudaranya yang seharusnya ia sayangi. Ungkapan ini terdapat pada lafal (اقتلو يوسف او اطرحوه ارضا): أي بأرض بعيدة.¹⁴⁵

Dzalim berarti berbuat aniaya, tidak adil dalam memutuskan perkara atau mengambil hak orang lain. Perbuatan zalim juga bisa disebut sebagai sifat yang melampaui batas kemanusiaan, melanggar ketentuan, dan menentang atau menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt dzalim merupakan sifat tercela yang di kutuk oleh Allah swt, dilaknat oleh para malaikat, dan di benci oleh sesama.

Membunuh dan mengasingkan seseorang merupakan hal dzalim. Orang yang membunuh seseorang berarti ia telah menyalahi kodrat Tuhan. Di dalam islam dianjurkan untuk saling mangasihi satu sama lain. Hidup bersama dengan kerukunan. Dan apabila terjadi suatu masalah, maka harus diselesaikan dengan baik-baik, jangan terlalu memendam dendam sehingga menjadikan mudah dihasut setan, dan akan mengakibatkan ia melakukan apapun yang dapat memenuhi nafsunya, seperti membunuh dan mengasingkan orang lain.

b. Q.S Yusuf Ayat 10

1) Bunyi Ayat

¹⁴⁵ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.191.

قال قائل منهم لا تقتلوا يوسف والقوه في غيابة الجبّ يلتقطه بعض

السيّارة ان كنتم فاعلين

2) Arti Ayat

Seorang diantara mereka berkata: “Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.”

3) Tafsir Ayat

(قال قائل منهم): هو يهودا (لا تقتلوا يوسف والقوه): اطرحوه (في غيابة الجبّ): مظلم البئر وفي قراءة بالجمع (يلتقطه بعض السيّارة): المسافرين (ان كنتم فاعلين): ما أردتم من التفريق فاكتفوا بذلك

4) Penjelasan

Perkataan saudara-saudara Nabi Yusuf dalam lafal (قال

قائل منهم): هو يهودا (لا تقتلوا يوسف والقوه): اطرحوه (في غيابة الجبّ): مظلم البئر

yang merupakan usulan kedua setelah mereka ingin membunuhnya tetap saja perbuatan mereka ini termasuk perbuatan dzalim, mereka telah bersepakat melakukan suatu dosa besar yaitu memutuskan hubungan silaturrahim, menyakiti orang tua, dan tidak mengasihi anak kecil yang tidak berdosa, juga tidak kasihan kepada orang tuanya yang telah berusia lanjut yang seharusnya dilayani, dihormati, dan diutamakan oleh mereka.¹⁴⁶

3. Bersikap Jujur/ Larangan Berdusta

a. Q.S Yusuf Ayat 16

1) Bunyi Ayat

وجاءوا أباهم عشاء يبكون

¹⁴⁶ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an*..., hlm.191.

2) Arti Ayat

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis.”

3) Tafsir Ayat

(وجاءو أباهم عشاء): وقت المساء (يكون)

4) Penjelasan

Pada ayat ini dijelaskan bahwa setelah saudara-saudara Yusuf meninggalkan Yusuf di dalam sumur, mereka menemui ayah mereka pada waktu malam hari dengan muka pucat seolah sedang menangisi Yusuf dan memperlihatkan duka cita serta kesedihannya terdapat pada kata *يكون*.¹⁴⁷ Mereka merangkai susunan kisah itu berdasarkan imajinasi mereka dengan sengaja bersandiwara di depan ayah mereka. Dari perkataan mereka dapat diketahui dengan jelas kebohongan yang mereka buat-buat. Sikap berdusta saudara-saudara tiri Nabi Yusuf ini tidak boleh kita tiru, karena dalam ajaran Islam sendiri kita harus berlaku jujur dan berkata sebenarnya.

Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.” (Q.S Yusuf ayat 17)

Kata *يقصد* merupakan hiperbola dari kata *صدق* yang berarti benar, jujur, dan dapat dipercaya. Namun *siddiq* di sini lebih menjurus kepada sebuah sikap membenarkan sesuatu yang datang dari Allah SWT dan Rasulullah SAW yang timbul dari rasa dan naluri keimanan yang mendalam.

Sifat jujur adalah sifat yang selalu benar dalam bersikap, ucapan dan perbuatannya. Seseorang yang hatinya

¹⁴⁷ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an*..., hlm.192.

telah tertanam oleh sifat jujur tidak akan ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang haq.

Sebaliknya sikap dusta adalah pernyataan tentang suatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dusta ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, tetapi juga dengan perbuatan. Apabila sifat dusta sudah merajalela dalam kehidupan suatu masyarakat, maka bisa dipastikan kondisi masyarakat itu akan kacau, karena dusta adalah pangkal kehancuran.

Sesungguhnya sifat yang paling nyata dari seorang nabi dan pembawa wahyu Ilahi adalah bahwa mereka betul-betul menyampaikan perintah Allah kepada hamba-hamba Allah sepenuhnya dengan jujur tanpa mengurangi ataupun melebih-lebih.¹⁴⁸

b. Q.S Yusuf Ayat 26

1) Bunyi Ayat

قال هي راودتني عن نفسي وشهد شاهد من أهلها إن كان قميصه
قد من قبل فصدقت وهو من الكاذبين

2) Arti Ayat

“Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggodaku dan merayu diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta.”

3) Tafsir Ayat

¹⁴⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*,... hlm 241.

(قال) يوسف متبرئاً (هي راودتني عن نفسي وشهد شاهد من أهلها) ابن عمها روى أنه كان في المهدي فقال: (إن كان قميصه قد من قبل) قدام (فصدقت وهو من الكاذبين)

4) Penjelasan

Nilai akhlak kejujuran dalam ayat 26 adalah dimana Yusuf sangat jujur dan tidak mengungkapkan kebohongan, “Orang yang jujur adalah dia yang menyukai kejujuran dan senantiasa jujur lahir maupun batin dari segala perkataan dan perbuatan. Dalam Islam kebaikan jujur tidak hanya dipandang sebagai akhlak umat muslim yang harus dimilikinya, tetapi memandang lebih jauh dari pada itu bahwa kejujuran adalah salah satu penyempurna iman sekaligus pelengkap keislamannya.”¹⁴⁹

Yusuf mengungkapkan kebenarannya ketika Yusuf hendak membela diri dari tuduhan yang telah dituduhkan kepadanya berkata Dengan berkata قال هي راودتني عن نفسي “dia menyuruhku untuk menundukkan diriku” dari perkataan itu sangatlah jelas bahwa Yusuf tidak berbohong dan ketika kesaksian dari keluarga wanita pun tiba, maka secara gamblang ketika saksi menyampaikan kebenaran dari alasan yang sangat masuk akal.

4. Amanah dan Menepati Janji

a. Q.S Yusuf Ayat 17

1) Bunyi Ayat

قالو ياأبانا إننا ذهبنا نستبق وتركنا يوسف عند متاعنا فأكله الذئب
وماأنت بمؤمن لنا ولو كنا صادقين

¹⁴⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* Cet. 1 terj. Fedrian Hasmad, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar), hlm. 228.

2) Arti Ayat

Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”

3) Tafsir Ayat

قالو ياأبانا إنا ذهبنا نستبق) نرمي (وتركنا يوسف عند متاعنا) ثيابنا
 (فأكله الذئب وماأنت بمؤمن) بمصدق (لنا ولو كنا صادقين) عندك
 لاأهمتنا في هذه القصة لمحب يوسف فكيف وأنت تسيء الظن بنا

4) Penjelasan

Dalam Q.S Yusuf ayat 17 yang artinya: mereka berkata: “Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar.” (Q.S. Yusuf ayat 17)

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa saudara-saudara Yusuf yang tadinya berjanji akan menjaga Yusuf, tetapi ternyata mereka tidak menepati janjinya tersebut. Mereka yang sudah diberi kepercayaan oleh ayahnya, ternyata telah merusak kepercayaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang tidak amanah dan mengingkari janji.

Janji memang ringan diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Betapa banyak orang yang mudah mengobral janji tapi tak pernah menepatinya. Manusia dalam hidup ini pasti ada keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia

dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah menepati janji dan amanah.

Seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji, yang terdepan adalah menepati janji dan amanah.

Amanah secara etimologis berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari *أمانة - امن* yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Namun dalam penggunaannya di bahasa Indonesia, yang menyerap dari bahasa arab. Kata ini juga menjadi dua kata yang berdekatan, yakni amanat, dan amanah.

Amanah sangat penting posisinya dalam kehidupan dunia, karena tanpa amanah berbagai macam aturan, undang-undang dan sebagainya tidak dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, wajarlah jika Allah memberikan amanah sebagai suatu bentuk ketaatan.¹⁵⁰

Orang yang berakhlak amanah adalah orang yang selalu memelihara hak-hak Allah dan hak-hak manusia yang ada dalam dirinya. Dengan begitu, dia tidak akan menyia-nyaiakan atau berkhianat terhadap apa yang diembannya seperti tidak akan mengingkari janji, menjaga apa yang dititipkan kepadanya.

5. Rasa Kekhawatiran Melakukan Keburukan
 - a. Q.S Yusuf Ayat 20

¹⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*,... hlm 122.

1) Bunyi Ayat

وشروه بثمان بنحس دراهم معدودة وكانوا فيه من الزاهدين

2) Arti Ayat

“Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.”

3) Tafsir Ayat

(وشروه) باعوه منهم (بثمان بنحس) ناقص (دراهم معدودة) عشرين أو اثنين وعشرين (وكانوا) أي إخوته (فيه من الزاهدين) فجاءت به السيارة إلى مصر فباعه الذي اشتراه بعشرين ديناراً وزوجى نعل وثوبين

4) Penjelasan

Akhlak yang terkandung dalam ayat yang ke 20 ketika para penemu Yusuf merasa khawatir. Para penemu Yusuf merasa kekhawatiran akan akibat yang diperbuatnya ketika akan menjual Yusuf yaitu kekhawatiran akan orang tua jika mengetahui. Kekhawatiran ini adalah rasa takut akan ketahuan atau diketeahui. Maka jika dilihat dari peristiwa tersebut seharusnya manusia mempunyai rasa kekhawatiran ketika melakukan perbuatan keburukan kekhawatiran dalam hal ini adalah kekhawatiran akan akibat yang diperbuatnya kepada dirinya dan orang lain, atau kekhawatiran akan balasan dari Allah. Seharusnya setiap orang mempunyai rasa takut atau khawatir jika melakukan perbuatan yang meragukan agar terhindar dari sesuatu yang belum jelas kebolehnya.

6. Kemandirian

a. Q.S Yusuf Ayat 21

1) Bunyi Ayat

وقال الذي اشتراه من مصر لامرأته أكرمي مثواه عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا وكذلك مكنا ليوسف في الأرض ولنعلمه من تأويل الأحاديث والله غالب على أمره ولكن أكثر الناس لا يعلمون

2) Arti Ayat

“Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.”

3) Tafsir Ayat

(وقال الذي اشتراه من مصر) وهو قطفير العزيز (لامرأته) زليخا (أكرمي مثواه) مقامه عندنا (عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا) وكان حضور (وكذلك) كما نجيناه من القتل والجذب وعطفنا عليه قلب العزيز (مكنا ليوسف في لأرض) أرض مصر حتى بلغ ما بلغ (ولنعلمه من تأويل الأحاديث) تعبير الرؤيا عطف على مقدر متعلق بمكنا أي لنملكه أو الواو زائده (والله غالب على أمره) تعالى لا يعجزه شيء (ولكن أكثر الناس) وهم الكفار (لا يعلمون) ذلك

4) Penjelasan

Setelah Yusuf dijual dan terbeli oleh pembesar mesir maka Yusuf saat itu akan menghadapi permasalahan hidup yang baru ketika Yusuf menjadi anak angkat seorang pembesar Mesir. Sebagaimana dalam firman-Nya pada Q.S Yusuf ayat

21 “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak.” Maka Yusuf akan dituntut sebagai seorang yang mandiri, dalam kehidupan yang baru di rumah pembesar Mesir.¹⁵¹

7. Rendah Hati

a. Q.S Yusuf Ayat 21

1) Bunyi Ayat

وقال الذي اشتراه من مصر لامرأته أكرمي مثواه عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا وكذلك مكنا ليوسف في الأرض ولنعلمه من تأويل الأحاديث والله غالب على أمره ولكن أكثر الناس لا يعلمون

2) Arti Ayat

“Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.”

3) Tafsir Ayat

(وقال الذي اشتراه من مصر) وهو قطفير العزيز (لامرأته) زليخا (أكرمي مثواه) مقامه عندنا (عسى أن ينفعنا أو نتخذه ولدا) وكان حضور (وكذلك) كما نجيناه من القتل والجب وعطفنا عليه قلب العزيز (مكنا ليوسف في لأرض) أرض مصر حتى بلغ ما بلغ

¹⁵¹ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.192.

(ولنعلمه من تأويل الأحاديث) تعبير الرؤيا عطف على مقدر متعلق
 بمكنا أي لنملكه أو الواو زائده (والله غالب على امره) تعلي
 لا يعجزه شيء (ولكن أكثر الناس) وهم الكفار (لا يعلمون) ذلك¹⁵²

4) Penjelasan

Lafal مقامه عندنا menunjukkan bahwa Nabi Yusuf mendapat kedudukan yang mulia setelah perjalanan panjang dizolimi oleh saudara-saudara tirinya, akan tetapi hal tersebut tidak membuat Nabi Yusuf sombong, ia tetap rendah hati dan memaafkan kesalahan-kesalahan saudaranya.

Nilai rendah hati dapat menghindarkan diri dari sifat sombong selain itu karena kerendahan hati manusia dapat menghormati orang lain meskipun kepada orang yang dalam status sosial ekonomi lebih rendah. Maka nilai rendah hati ini jika tertanam pada diri seseorang akan menjadikan seseorang mempunyai rasa tenggang rasa dan mempunyai rasa belas kasih pаса sesamanya.¹⁵³

b. Q.S Yusuf Ayat 22

1) Bunyi Ayat

ولما بلغ أشده آتيناه حكما وعلما وكذلك نجزي المحسنين

2) Arti Ayat

“Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

3) Tafsir Ayat

¹⁵² Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.192.

¹⁵³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...* hlm 157.

(ولم يبلغ أشده) وهو ثلاثون سنة أو وثلاث (آتيناه حكما)
 حكمة (وعلما) فقها في الدين قبل أن يبعث نبياً (وكذلك) كما
 جزيناه (نجزي المحسنين) لأنفسهم

4) Penjelasan

Ayat 22 masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 21 dimana dalam status sosialnya menjadi anggota keluarga pembesar Mesir tidak akan membuat Nabi Yusuf besar kepala karena keadaan dan kemewahan yang ada dan penghormatan seorang pembesar Mesir untuk menjadikan Yusuf sebagai anak angkat.

Dengan demikian dari ayat ke 21-22, dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya nilai kemandirian dan rendah hati tersimpan nilai kesabaran dalam menghadapi ujian yaitu ujian dalam bentuk kesulitan dan ujian dalam bentuk kesenangan. Ujian dalam bentuk kesenangan berupa harta yang melimpah dan kedudukan.

8. Tanggung Jawab

a. Q.S Yusuf Ayat 23

1) Bunyi Ayat

وراودته التي هو في بيتها عن نفسه وغلقت الأبواب وقالت هيت لك قال معاذ الله إنه ربي أحسن مثواي إنه لا يفلح الظالمون

2) Arti Ayat

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zhalim itu tidak akan beruntung.”

3) Tafsir Ayat

(ورأودته التي هو في بيتها) هي زليخا (عن نفسه) أي طلبت منه أن يواقعها (وغلقت الأبواب) للبيت (وقالت) له (هيت لك) أي هلم واللام للتبيين وفي قراءة بكسر الهاء وأخرى بضم التاء (قال معاذ الله) أعوذ بالله من ذلك (إنه) أي الذي اشترايني (ربّي) سيدي (أحسن مثوأي) مقامي فلا أخونه في أهله (أنه) أي الشأن (لا يفلح الظالمون) الزناة

4) Penjelasan

Nilai bertanggungjawab ini terlihat ketika Yusuf mengemban amanah karena telah di percaya oleh tuannya, ketika Yusuf digoda dan Yusuf meminta perlindungan kepada Allah, selanjutnya Yusuf mengungkapkan dalam Firman-Nya *إنه ربّي أحسن مثوأي* “sesungguhnya tuanku telah memperhatikan aku dengan baik”. Dalam kitab tafsir bahwa, “orang-orang pada saat itu menggunakan kata *rabb* untuk menunjukkan majikan.”¹⁵⁴

Itulah wujud kesetiaan Yusuf dalam mengemban tanggung jawab dan urusan yang telah diamanahkan padanya. Dan jika dilihat dari Kitab Tafsir Jalalain wujud dari tidak menghiyanati juga di jelaskan “bila aku melanggar Tuhanku dengan menghiyanati orang yang telah mempercayaku pasti aku berlaku zalim. Sungguh orang-orang yang zalim tidak akan beruntung memperoleh apa yang diharapkan.”¹⁵⁵

Dalam kenyataan tersebut juga dilihat dari zaman sekarang banyak anak muda yang tidak memperdulikan perbuatan tidak baik ketika diberikan amanah dari orang

¹⁵⁴ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.193.

¹⁵⁵ Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an...*, hlm.193.

tuanya, sebagai contohnya seusia remaja jika ke sekolah pasti berangkat sendiri tanpa diawasi orang tua, di sisi lain karena orang tua percaya pada anaknya. Tentang amanah yang telah diberikan orang tua terhadap anak, bahkan orang tua percaya anaknya bisa menjaga diri dan berperilaku baik. Namun di zaman sekarang ini sangat banyak seorang anak yang mengkhianati orang tuanya dengan berbagai alasan ketika diluar pengawasan orang tuanya.¹⁵⁶

9. Teguh Pendirian

a. Q.S Yusuf Ayat 24

1) Bunyi Ayat

ولقد همّمت به وهمّ بها لولا أن رأى برهان ربّه كذلك لنصرف عنه
السوء والفحشاء إنّ من عبادنا المخلصين

2) Arti Ayat

“Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih.”

3) Tafsir Ayat

(ولقد همّمت به) قصدت منه الجماع (وهمّ بها) قصد ذلك (لولا أن رأى برهان ربّه) قال ابن عباس مثل له يعقوب فضرب صدره فخرجت شهوة من أنامله وجواب لولا لجامعها (كذلك) أريناه البرهان (لنصرف عنه السوء) الخيانة (والفحشاء) الزنا (إنّه من عبادنا المخلصين) في الطاعة وفي قراءة بفتح اللام أي المختارين

4) Penjelasan

¹⁵⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 97.

Penafsiran ayat yang ke 24 dijelaskan “Yusuf as adalah anak muda yang tampan itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu dengannya, andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, yaitu hikmah dan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Bukti dari Tuhannya itulah yang menghalang-halangi dia melakukan kehendak hatinya.

Dari penafsiran tersebut terlihat jelas nilai akhlak keteguhan hati atau teguh pendirian, dimana Yusuf teguh dan kuat dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan dengan tidak melakukan kemaksiatan, dan tetap menaati perintah Allah. Meski sebenarnya Yusuf juga mempunyai maksud dengannya, namun karena Yusuf taat pada Tuhannya dan diberikan petunjuk untuknya, maka Yusuf tidak mempunyai kehendak dalam hatinya.

10. Menghindar dan Menolak dari Berdua-duaan

a. Q.S Yusuf Ayat 25

1) Bunyi Ayat

واستبقا الباب وقدت قميصه من دبر وألفيا سيدها لها الباب
 قالت ما جزاء من أراد بأهلك سوءاً إلا أن يسجن أو عذاب أليم

2) Arti Ayat

“Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”

3) Tafsir Ayat

(واستبقا الباب) بادر إليه يوسف للفرار وهي للتشبه به فأمسكت ثوبه وجذبتة إليها (وقدّت) شقت (قميصه من دبر وألفيا) وجدا (سيدها) زوجها (لدا الباب) فنزعت نفسها ثم (قالت ما جزاء من أراد بأهلك سوءاً) زنا (إلاّ أن يسجن) يحبس أو سجن (أو عذاب أليم) مؤلم بأن يضرب

4) Penjelasan

Pada tafsir Q.S Yusuf ayat 25 dijelaskan bahwa Nabi Yusuf setelah melihat bukti dari Allah. Maka Yusuf segera menolaknya dan segera berlari dari tempat dimana wanita itu merayunya. Jika dilihat dari kisah ini bahwa, “Yusuf juga bermaksud melakukan dengannya.” maka sebagaimana keterangan di atas sangat mungkin orang biasa tergoda dengan godaan, jikalau melakukan berduaan antara laki-laki dan perempuan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menghindari dari perbuatan yang mendekati zina dengan cara menghindari dari berduaan-duaan.

Dalam islam sudah di jelaskan untuk untuk menjaga pandangan menjauhkan diri dari zina Q.S Al-Isra’ ayat 32 yang ditegaskan agar manusia menjauh dari perbuatan zina:

ولا تقرب الزنى إنّه كان فاحشة وساء سبيلاً

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.

Q.S An-Nur ayat 30-30 yang menjelaskan tentang menjaga pandangan dan menjaga kemaluan:

قل للمؤمنين يغضّوا من أبصارهم ويحفظوا فروجهم ذلك أزكى لهم إنّ

الله خبير بما يصنعون

وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهنّ و يحفظن فرجهن ...

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". "Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kehormatannya".

Ayat di atas memerintahkan kepada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan agar pandangan mata jangan dibiarkan, jangan sampai pandangan mata liar tanpa ada pembatasnya dapat menggulingkan kedalam lembah yang hitam. Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra :

عن ابن عباس رضي الله عنه أنّ النبيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 أَيَاكُمْ وَالزَّيْنَاءُ فَإِنَّ فِيهِ أَرْبَعُ خِصَالٍ : يَذْهَبُ الْبَهَاءُ عَنِ الْوَجْهِ وَ يَقْطَعُ
 الرِّزْقَ وَيَسْخَطُ الرَّحْمَنَ وَ يُوْجِبُ الْخُلُودَ فِي النَّارِ . (رواه الطَّبْرَانِي)

Dari Ibnu Abbas ra. Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Awas, jauhilah perbuatan zina., karena sesungguhnya perbuatan zina itu terdapat empat unsur negatif, yaitu: menghilangkan keelokan paras muka, dan terputus rizki dari Allah, dan: menjadikan kemurkaan Tuhan yang bersifat pengasih dan menyebabkan kekal di dalam neraka. (HR.Thabrani) .

Jika dilihat dari kisah Yusuf tersebut bahwa fenomena akhlak remaja atau anak muda zaman sekarang sangat bertolak belakang, banyak anak muda yang kurang bergitu memperhatikan dan menjaga batas-batas pergaulan antar laki-laki dan perempuan, bahkan banyak juga yang sudah menganggap berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang sudah biasa. Padahal dalam Al-Qur'an dan Hadits sudah jelas diterangkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak boleh mendekati zina, dan diperintahkan pula setiap

manusia untuk menjaga pandangan dan menjaga kehormatan yang telah dimilikinya.¹⁵⁷

11. Tidak Pendendam

a. Q.S Yusuf Ayat 26

1) Bunyi Ayat

قال هي راودتني عن نفسي وشهد شاهد من أهلها إن كان
قميصه قد من قبل فصدقت وهو من الكاذبين

2) Arti Ayat

“Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggodaku dan merayu diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta.”

3) Tafsir Ayat

قال يوسف متبرئاً (هي راودتني عن نفسي وشهد شاهد من أهلها) ابن عمها روى أنه كان في المهد فقال: (إن كان قميصه قد من قبل) قدام (فصدقت وهو من الكاذبين)

4) Penjelasan

Yusuf bukanlah seorang yang pendendam, nilai ini terlihat ketika Yusuf mendapati tuduhan, Yusuf membela dirinya di hadapan tuannya dan saksi dengan berkata “dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya).” Jika dilihat dari kebiasaan pada umumnya seseorang yang di tuduh atau di fitnah mereka akan berontak dan merasakan kedengkian sehingga menimbulkan rasa dendam atau rasa untuk membalasnya dalam waktu yang sama ataupun dalam

¹⁵⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 106.

waktu yang lain. Namun dalam peristiwa ini tidak ada rasa sedikitpun balasan dari Yusuf kepada Zulaikha dihadapan saksi kecuali hanyalah kalimat pembelaan dari hasil kejujurannya.

12. Kebijaksanaan

a. Q.S Yusuf Ayat 27

1) Bunyi Ayat

وإن كان قميصه قدّ من دبر فكذبت وهو من الصادقين

2) Arti Ayat

“Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar.”

3) Tafsir Ayat

(وإن كان قميصه قدّ من دبر) خلف (فكذبت وهو من الصادقين)

4) Penjelasan

Tafsir di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pembahasan tafsir pada ayat 26-27 membahaskan tentang kesaksian, dan seseorang yang bersaksi dalam tuduhnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa saksinya, menurut Sebagian mufassir ialah anak paman istri Al ‘Aziz seorang cerdik cendekiawan yang bijaksana. Menurut sebagian riwayat , yang menjadi saksi peristiwa ini ialah seorang bayi yang ditakdirkan Allah dapat berbicara untuk sekedar menjadi saksi. Tetapi Riwayat ini lemah. Kesaksiannya yang dapat diterima akal sehat ini merupakan suatu kebijaksanaan yang diambil dalam menghadapi permasalahan ini.

b. Q.S Yusuf Ayat 28

1) Bunyi Ayat

فلما رأى قميصه قد من دبر قال إنه من كيدكن إن كيدكن عظيم

2) Arti Ayat

“Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat.”

3) Tafsir Ayat

(فلما رأى) زوجها (قميصه قد من دبر قال إنه) أي قولك ما جزء من أراد الخ (من كيدكن إن كيدكن) إيها النساء (عظيم) ثم قال: يا

4) Penjelasan

Setelah diadakan penyelidikan dan pertukaran pikiran antara Menteri dan keluarga istrinya tentang peristiwa yang terjadi ini, maka diperiksa baju Yusuf yang robek itu, ternyata baju Yusuf yang robek di bagian belakang, sehingga jelas dalam peristiwa ini Yusuf yang benar, tidak dapat dibantah dan diragukan lagi. Maka tuduhan perempuan itu terhadap Yusuf adalah palsu. Sikap yang diambil dalam permasalahan ini sangat tepat, nilai kebijaksanaan dapat melatih manusia untuk mempertimbangkan keputusan yang akan dihadapi.¹⁵⁸

c. Q.S Yusuf Ayat 29

1) Bunyi Ayat

يوسف أعرض عن هذا واستغفري لذنبك إنك كنت من الخاطئين

2) Arti Ayat

“Wahai Yusuf! “Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah.”

3) Tafsir Ayat

¹⁵⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 106.

(يوسف أعرض عن هذا) الأمر ولا تذكره لئلا يشيع (واستغفري)
يا زليخا (لذنبك إنك كنت من الخاطئين) الآثمين واشتهر الخبر
وشاع

4) Penjelasan

Pada ayat 29 ini terkandung nilai kebijaksanaan di dalamnya. Peristiwa ini bermula ketika Zulaikha seorang istri pejabat pemerintahan di Mesir menggoda dan merayu Yusuf, sehingga Yusuf mendapati robek bajunya ketika dia lari dari kejaran Zulaikha. Pada saat itu, suami Zulaikha memergokinya dan mendatangkan saksi terhadap kejadian tersebut. Yang mana dari hasil kesaksian tersebut Yusuf divonis tidak bersalah. Walaupun Yusuf divonis tidak bersalah, sebagai seorang kepala keluarga mengambil suatu kebijaksanaan untuk menjaga keutuhan dan nama baik keluarga. Hal ini tercermin dalam perkataan suami tersebut ketika berkata:

“Yusuf, berpalinglah dari ini, dan engkau (hai wanita) mohonlah ampun atas dosamu...”

Apa yang diputuskan sang suami telah menyelesaikan persoalan. Peristiwa ini, merupakan salah satu peristiwa yang sering terjadi pada rumah-rumah keluarga “terhormat” yang kurang memperhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan mereka buruk, tetapi di saat yang sama mereka ingin tampil atau paling tidak diketahui sebagai keluarga terhormat yang memelihara nilai-nilai moral. Karena itu kasus yang seperti ini harus ditutup dan dianggap seakan tidak pernah ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada analisis dan pembahasan data hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan nilai-nilai akhlak dalam Q.S Yusuf ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain terdapat 21 nilai akhlak yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Nilai-nilai akhlak kepada Allah diantaranya beriman kepada Allah SWT, berdzikir kepada Allah SWT, bertakwa, sabar, dan ihsan. Akhlak beriman kepada Allah ini setelah peneliti analisis terdapat pada Q.S Yusuf ayat 3 dan ayat 6. Berdzikir kepada Allah SWT terdapat pada Q.S Yusuf ayat 23. Bertakwa terdapat pada Q.S Yusuf ayat 21 dan 22. Sabar terdapat pada Q.S Yusuf ayat 15, 18, 20, 23, dan ayat 25. Ihsan terdapat pada Q.S Yusuf ayat 22 dan ayat 23.

2. Akhlak kepada Orang Lain

Nilai-nilai akhlak kepada orang lain diantaranya mendidik anak dengan baik, larangan bersifat hasad, larangan bersifat angkuh dan sombong. Mendidik anak dengan baik terdapat pada Q.S Yusuf ayat 4 dan ayat 5. Larangan bersifat hasad terdapat pada Q.S Yusuf ayat 8, 9, dan ayat 10. Larangan bersifat angkuh dan sombong terdapat pada Q.S Yusuf ayat 8.

3. Akhlak kepada Diri Sendiri

Nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri diantaranya anjuran untuk berprasangka baik, larangan bersifat dzalim, bersikap jujur, amanah dan menepati janji, rasa khawatir melakukan keburukan, kemandirian, rendah hati, tanggung jawab, teguh pendirian, menghindari dari berdua-duaan, tidak pendendam, dan bijaksana.

Nilai akhlak anjuran untuk berprasangka baik terdapat pada Q.S Yusuf ayat 8. Larangan bersifat dzalim terdapat pada Q.S Yusuf ayat 9 dan ayat 10. Bersikap jujur terdapat pada Q.S Yusuf ayat 16, dan ayat 26.

Amanah dan menepati janji terdapat pada Q.S Yusuf ayat 17. Rasa khawatir melakukan keburukan terdapat pada Q.S Yusuf ayat 20. Kemandirian terdapat pada Q.S Yusuf ayat 21. Rendah hati terdapat pada Q.S Yusuf ayat 21 dan ayat 22. Tanggung jawab terdapat pada Q.S Yusuf ayat 23. Teguh pendirian terdapat pada Q.S Yusuf ayat 24. Menghindar dan menolak berdua-duaan terdapat pada Q.S Yusuf ayat 25. Tidak pendendam terdapat pada Q.S Yusuf ayat 26. Kebijakan terdapat pada Q.S Yusuf ayat 27, 28, dan ayat 29.

B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan ditunjukkan kepada beberapa pihak terutama kepada pihak yang menjalankan pendidikan.

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi yang bernilai positif bagi segenap pendidik, termasuk di dalamnya guru, orang tua, dan masyarakat dengan menjadikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai media pembelajaran edukatif yang menarik dan sebagai referensi keteladanan bagi para pendidik dalam pembelajaran serta dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Masukan kepada pendidik agar menggunakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai contoh kisah teladan. Seperti halnya kisah teladan dalam Q.S Yusuf, karena pendidikan dengan keteladanan dari kisah atau secara langsung, lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

2. Bagi Siswa

Menemukan pengetahuan, mengembangkan wawasan, dan dapat menerapkan kisah keteladanan Nabi Yusuf sebagai wujud akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua

Kepada orang tua, diharapkan bagi orang tua agar membiasakan anaknya dalam berbuat baik dan berakhlak karimah sejak masih usia dini. Karena orang tua lah yang berperan penting dalam pendidikan anaknya ketika di lingkungan luar sekolah atau di luar lembaga pendidikan.

Sehingga akhlak dan perilaku baik anak sudah biasa dan sudah menjadi karakter pada diri anak.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya di bidang yang sama, diharapkan penelitian ini dapat diteruskan agar penelitian ini lebih akurat serta menjadi sumber informasi dan referensi peneliti dalam mengembangkan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. 2011. *Thabaqatus Syafi'iyah: Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*. Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru.
- Abdullah, M. Yatiman. 2007. *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah, Yusrin Abdul Ghani. 2004. *Histografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Adz Dzahabi, Muhammad Husain. 2015. *Tafsir Wal-Mufasssirun* Terjemah Muhammad Sofyan. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Alim, Muhammad. 2011. *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim* Cet. 1 terj. Fedrian Hasmad. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- As-Showi, Ahmad bin Muhammad. Tt. *حاشية الصّاي على تفسير الجلالين*. II. Bairut: Dar Al Fikr.
- Az-Zandani & Syaikh Abdul Majid. 2016. *Ensiklopedia Iman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- A, Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf* Bandung: CV Pustaka Setia. Baidan, Nashruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin. 2019. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Burhami, Yasir. 2014. *Yusuf Sebaik-baik Kisah* terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu - ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Jonaedi, & Ibrahim, Johnny. 2018. *Metode Penelitian Hukum : Normatif dan Empiris*, Depok : Prenada Media.

- El-Mazni, H. Aunur Rafiq. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ghafur, Saiful Amir. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta.
- Haibatusaajidah, Hannah Ma'isyah. 2019. "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Afat al-Lisan Karya Imam Al Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah," Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haromaini, Ahmad. 2015. Metode Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Asy-Syukriyah*, Vol. 14.
- Hasbi, Muhammad. 2015. *Tafsir Al-Qur'an Majid An Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Hasyimy, A. 1979. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Holimombo, Suhardin Ali. 2020. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Pada Kisah Nabi Yusuf as. Dalam Q.S Yusuf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," Skripsi. Ambon: IAIN Ambon.
- Hukmana, Siti Yona. "Angka Kriminalitas Naik pada Awal 2021". <https://www.google.com/amp/s/m.medcom.id/amp/VNnlwyak-angka-kriminalitas-naik-pada-awal-2021>, diakses pada 24 Oktober 2021 pukul 20.30 WIB.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak cet. Ke -XI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Imam As-Suyuthi. 2015. *Asbabun An Nuzul: Dar Al-Fajr lit At-Turats* Kairo Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al Kaustar.
- Isnawati, Nurlaela. *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis*.
- Izzan, Ahmad. 2019. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.

- Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2003. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta:Pustaka al-Kautsar.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2006. *Udatush-Shabirin Wa dzakhirati sy-Syakirin Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur* terj. Iman Firdaus. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Karimnah, Rohmi. 2019. "Penafsiran Ayat-ayat Thaharah Dalam Kitab Tafsir Jalalain," Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Kuswanto, Edi 2014. "Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Lailiyah, Siti. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Perspektif Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-29: Kajian tafsir Al Azhar", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Cet. I. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Munawwir, M. Fajrul. 2011. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Munzir. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Mustofa, A. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. 2015. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Ali. 2019. "Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf (Telaah Tafsir Tarbawi dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3.
- Qutub, Sayyid. 2003. *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an, VI*. terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia Cet. I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Saubani, Andri. 2021. “Tujuh Pelaku Pengeroyokan Hingga Tewas Di Teluk Naga Dibekuk”. <https://m.republika.co.id/berita/r05koj409/tujuh-pelaku-pengeroyokan-hingga-tewas-di-teluk-naga-dibekuk>, diakses pada 7 Oktober 2021 pukul 13.20 WIB.
- Siyoto, Sandu, & Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cet.ke-8*, Bandung: Alfabeta.
- Supaedi, Didik Ahmad & Sarjuni. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Suwito, dkk. 2020. *Panduan Penulisan Skripsi FTIK*. Purwokerto.
- Syam, Yunus Hanis. 2008. *Quantum Islam*. Yogyakarta: Optimus.
- Syafi'i, Rachmat. 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarbini, Amirulloh dan Sumantri Jamhari. 2012. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata.
- Syuhud, A. Fatih. 2021. *Cara Mudah Membaca Kitab Kuning*. (Malang: Pustaka Al-Khoiroth.
- Taufiqurrohman. 2019. “Ikhlâs Dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal EduProf*, Vol, 1 No. 2.
- Taimiyah, Ibnu. 2002. *Pengantar Memahami Tafsir Al-Qur'an terj.* Lukman Hakim. Solo: al-Qawam.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. 2015. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Terj. Bandung: Mizan.

- Thoha, Chabib. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Litbang MPI. 2021. “5 Kasus Tawuran Pelajar yang Mematikan Korban Dibacok hingga Ditabrak”. <https://nasional.okezone.com/read/2021/09/06/337/2466629/5-kasus-tawuran-pelajar-yang-mematikan-korban-dibacok-hingga-ditabrak>, diakses pada 7 Oktober 2021 pada pukul 12:35 WIB.
- Ya’qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yasin, Ahmad Hadi. 2010. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. 2016. *Studi Al-Qur’an*. Riau: CV. Asa Riau.
- Yusuf, Muhammad. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta : Teras.
- Zaini, Muhammad. 2012. Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur’an. *Jurnal Substansia*. Vo. 14 No. 1.



